



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Masalah

Tafsir sebagaimana dikutip Burhanuddin TR dalam jurnal *Metodik Didaktik* Vol 3 no. 2 edisi Januari 2009 memaparkan bahwa menyoal dunia pendidikan, khususnya pendidikan yang membangun jati diri manusia seutuhnya, kiranya tidak akan berhenti. Berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, lokakarya dan semiloka terus dilakukan guna mencari sebuah model pendidikan yang dianggap dapat membebaskan manusia dari sikap ketergantungan terhadap benda, pendidikan yang dapat membebaskan manusia dari pendewaan terhadap dunia, dan atau model pendidikan yang dapat mencetak manusia yang utuh, yakni manusia yang manusiawi, manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan sesuai fitrahnya yang dalam falsafah orang Pasundan *atikan nu ngahasilkeun "Jalema nu Cageur, bageur, bener, pinter, tur singer"*, luyu jeung kunci budaya Ki Sunda, yakni *siliasih, siliasah, dan siliasuh pikeun ngahontal siliwawangi (siliwangi)*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataan di lapangan (konteks) masih kita dapatkan anak-anak bangsa (baca: anak-anak sekolahan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi) yang bahasa dan perilakunya tidak menunjukkan sebagai anak sekolahan yang dapat dibanggakan sebagai generasi yang utuh.

Tafsir (2000: 3) menyitir tentang dunia pendidikan di Indonesia. Lihat!, ungkapannya: "Apa yang terjadi hari-hari ini. Mulai dari korupsi yang dilakukan tanpa rasa malu, kesewenangan, penyalahgunaan narkoba, pelacuran dan perselingkuhan, ketidakkonsistenan dalam sikap, perkelahian antarsiswa sekolah, pertempuran antarwarga, penjarahan dan sebagainya, dan lihat pula krisis yang sedang kita alami sekarang --- Sebenarnya ada kekeliruan dalam pendidikan kita. Bukan saja sejak Orde Baru, melainkan sejak kemerdekaan hingga hari ini tetap masih keliru. Kekeliruan dimaksud terletak pada pandangan yang masih keliru tentang posisi



Pendidikan Agama (baca: Pendidikan Keimanan). Pendidikan kita belum pernah menjadikan pendidikan keimanan itu sebagai inti (*core*) kurikulum pendidikan.

Dalam www.dikdasmenmuhmgl.or.id ditegaskan bahwa kejadian tawuran di Indonesia berada pada tahap yang mengawatirkan, dan telah memakan korban jiwa para pelajar yang seharusnya menjadi para penerus bangsa. Di antara mereka bahkan melakukan penganiayaan dan menewaskan lawannya dengan perasaan tidak bersalah dan berdosa. Sementara itu, kejadian seks di luar nikah juga telah menjadi *trend* di kalangan pelajar didorong oleh makin maraknya penyebaran VCD, situsporno, dan narkoba. Realitas ini sangat kontradiktif dengan Undang-undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional diungkapkan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Nasional adalah Sumber Daya Manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Dan lebih ditegaskan lagi pada Pasal 3 Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 diungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) berakhlak mulia, c) sehat jasmani dan ruhani, d) berilmu luas, e) cakap, f) kreatif, g) mandiri, dan h) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas, nampak bahwa Sistem Pendidikan Nasional Indonesia cukup ideal. Mulai dari penanaman nilai keimanan dan ketakwaan, jiwa patriotisme, mempertinggi mental, moral, budi pekerti, akhlak mulya, mempertajam kecerdasan dan keterampilan, sampai pada memiliki jiwa dan raga yang kuat dan sehat yang apabila disederhanakan, Pendidikan nasional berorientasi kepada: 1) pembentukan pribadi yang mampu *bertaqarrub* kepada Allah dengan baik dan benar, dan 2) pembentukan pribadi manusia yang layak hidup sebagai manusia yang memiliki



nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan fitrahnya. Namun, sayang berjuta sayang. Konsep dimaksud tidak menyentuh pada *stakeholder*-nya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar dan mungkin juga tingkat menengah dan tinggi hanya bersifat kognisi saja, tidak menyentuh tataran dunia afeksi. Padahal, pembentukan manusia seutuhnya, berada pada tataran afeksi. Di samping itu, di antara permasalahan umum pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas hasil pendidikan yang diakibatkan karena rendahnya kualitas proses pembelajaran. Rendahnya kualitas proses pembelajaran tersebut diantaranya disebabkan oleh rendahnya teladan guru dalam aspek moral, pemahaman guru tentang cara merekayasa pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam belajar, kurangnya gairah dan inovasi guru dalam membuat perencanaan serta melakukan proses pembelajaran, tidak adanya komunitas belajar antarguru untuk saling bertukar informasi, mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, serta menambah informasi-informasi baru tentang pembelajaran yang berkualitas. Demikian pula pada siswa, tidak memiliki komunitas belajar antar mereka. Di banyak sekolah, proses pembelajaran lebih bersifat satu arah, dominasi guru dalam mengajar masih sangat kental. Akibatnya, potensi siswa tidak dapat berkembang secara optimal, dan tidak dapat muncul gagasan inovatif yang orisinal dari siswa.

Upaya untuk meningkatkan kualitas guru atau kualitas proses dan hasil pendidikan, telah banyak dilakukan pemerintah melalui berbagai kegiatan penataran baik yang bersifat regional maupun nasional. Akan tetapi, hasil-hasil penataran tersebut seringkali tidak bisa secara langsung diterapkan di lapangan karena berbagai alasan.

Dengan demikian perlu adanya upaya alternatif yang mendukung upaya-upaya *inservice training* dilakukan pemerintah tersebut yang dapat secara langsung diterapkan di lapangan. Upaya itu diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas hasil



pendidikan. Salah satu upaya yang dimungkinkan dapat menjawab permasalahan di atas adalah upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran melalui *lesson study*.

Lesson Study sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran di Jepang, pada intinya adalah **belajar dari proses pembelajaran aktual**, melalui perencanaan pembelajaran yang didiskusikan bersama, implementasi yang melibatkan beberapa observer dan kegiatan refleksi yang secara langsung dilakukan oleh guru dan para observer yang terlibat. Cara-cara serta langkah-langkah itulah yang memungkinkan proses pembelajaran berikutnya meningkat, lebih baik lagi baik secara proses maupun hasil.

Alternatif yang saat ini dimungkinkan dapat mengatasi masalah di atas adalah model pembelajaran *lesson study*. Alasannya, karena *lesson study* lahir akibat keprihatinan terhadap rendahnya kualitas pendidikan, *lesson study* memiliki tahapan, langkah dan karakteristik kegiatan yang dapat mengatasi rendahnya proses pembelajaran. Untuk lebih jelas, dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Masalah Rendahnya Kualitas Proses Pendidikan	Kegiatan dalam <i>Lesson study</i>
Guru kurang memberikan teladan yang baik, terampil dan kurang inovasi dalam membuat perencanaan	Kegiatan ke-1 <i>lesson study</i> : Perencanaan, harus didiskusikan bersama-sama oleh beberapa guru, dipikirkan bersama, dan diberi masukan. Perencanaan harus mempertimbangkan: Tujuan, materi, situasi dan kondisi, media pembelajaran serta dibahas pula tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan nanti. Ada komunitas belajar yang akan saling <i>sharing</i> pengetahuan dan pengamalan
Guru kurang terampil dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran	Dalam perencanaan juga dibahas mengenai penggunaan media pembelajaran. Media harus bersifat <i>lokal material</i> atau media yang sudah tersedia dan mudah dioperasikan. Selanjutnya dibahas/didiskusikan bagaimana agar media itu berfungsi optimal
Pembelajaran kurang bergairah dan menyenangkan	Dimati oleh banyak observer, dicari apa penyebabnya. Selanjutnya dalam kegiatan ke-3: refleksi, akan dibahas dan dicarikan solusinya. Pembelajaran berikutnya diharapkan lebih baik lagi
Pembelajaran kurang inovatif	Dimati oleh banyak observer, dicari apa penyebabnya. Selanjutnya dalam kegiatan ke-3: refleksi, akan

		dibahas dan dicarikan solusinya. Pembelajaran berikutnya diharapkan lebih baik lagi
Siswa kurang aktif dalam belajar, peran guru masih sangat kental	→	Dimati oleh banyak observer, dicari apa penyebabnya. Selanjutnya dalam kegiatan ke-3: refleksi, akan dibahas dan dicarikan solusinya. Pembelajaran berikutnya diharapkan lebih baik lagi Karakteristik pembelajaran <i>lesson study</i> : Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil, harus ada LKS yang akan dibahas/ didiskusikan antar siswa
Potensi siswa tidak dapat berkembang, dan tidak ada inovasi ayng muncul dari siswa	→	Dengan pembagian kelompok kecil, diskusi antar siswa dengan bimbingan guru, hasilnya dipresentasikan oleh siswa di depan guru dan teman lainnya, serta diamati banyak observer, diharapkan potensi siswa dapat berkembang secara optimal, bebas mengeluarkan ide dan gagasannya, yang mungkin saling berbeda dan tidak sederhana. Maka dimungkinkan adanya inovasi baru dari siswa
Guru tidak dapat mendeteksi seraca detil kekurangan dan kelebihan, baik yang ada pada dirinya maupun yang ada pada siswa	→	Dengan banyaknya observer, dimungkinkan hal-hal yang baik dan yang kurang baik dari tindakan siswa maupun guru akan dapat terdeteksi. Selanjutnya dalam kegiatan ke-3: refleksi, akan dibahas dan dicarikan solusinya. Pembelajaran berikutnya diharapkan lebih baik lagi
Guru tidak dapat mendeteksi seraca detil inovasi baru dalam pembelajaran maupun inovasi dari siswa	→	Dengan banyaknya observer, dimungkinkan dapat terdeteksi segala tindakan yang terjadi, termasuk inovasi baru dalam pembelajaran dan inivasi siswa. Selanjutnya dalam kegiatan ke-3: refleksi,

Bagan 1: Hubungan Masalah Proses Pendidikan dan *Lesson Study*

Dari gambaran diatas diprediksi bahwa masalah rendahnya kualitas proses pembelajaran akan dapat diatasi dengan model pembelajaran *lesson study*. Jika masalah proses pembelajaran tersebut dapat segera diatasi, maka dimungkinkan hasil pendidikan yang berkualitas pun akan dicapai. Dan jika semua sekolah dapat mencapai hasil pendidikan yang berkualitas, maka pendidikan nasional akan maju. Itulah Tujuan akhir dari penelitian ini, diharapkan Kadiknas Provisnsi, Kota dan Kabupaten memberikan kebijakan bagi seluruh sekolah di Indonesia agar mengimplementasikan *lesson study* sebagai alternatif untuk peningkatan kualitas proses pendidikan.



Berdasarkan *road map* penelitian yang sedang dikembangkan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UPI Kampus Purwakarta, yakni berkaitan dengan model pembelajaran, peneliti tertarik untuk mengujicobakan model *lesson study* ini ke dalam bidang studi di bawah tanggung jawab keilmuan peneliti, yaitu pendidikan Agama Islam. Di samping model ini telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai negara maju seperti Jepang dan Amerika.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas model pembelajaran *lesson study* agama dalam meningkatkan profesionalisme guru?” Selanjutnya, rumusan ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kualitas pembelajaran Agama Islam di SD se-Kecamatan Purwakarta sebelum dilakukan proses pembelajaran melalui pendekatan *lesson study* ?
2. Bagaimana dampak *lesson study* terhadap profesionalisme guru agama SD se-Kecamatan Purwakarta?
3. Bagaimana efektivitas *lesson study* agama terhadap hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Terdeskripsikan gambaran kualitas pembelajaran Agama Islam di SD se-Kecamatan Purwakarta sebelum dilakukan proses pembelajaran melalui pendekatan *lesson study*;
2. Terdeskripsikan gambaran dampak *lesson study* agama terhadap guru agama Islam di SD se-Kecamatan Purwakarta; dan
3. Diperoleh gambaran efektivitas *lesson study* terhadap prestasi belajar siswa.



D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilakukan adalah

1. meningkatnya keprofesionalan guru Agama Islam dalam mereformasi pembelajaran di sekolah melalui *lesson study*, sehingga berdampak pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa;
2. terjalinnya kolaboratif dan komunikasi antara dosen dan guru dalam membuat inovasi pembelajaran di SD, karena penelitian ini melibatkan para mahasiswa yang telah menjadi guru; dan
3. memberikan masukan positif kepada pihak-pihak yang terkait dalam hal hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen dengan menggunakan teknik penelitian kuasi eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design* karena sumber-sumber yang mempengaruhi validitas internal sulit dikontrol atau dengan kata lain sulit mendapatkan kelompok kontrol sepenuhnya. Adapun desain penelitiannya menggunakan *one-group pretest-posttest O1 x O2*, dengan O1 = kualitas pembelajaran sebelum melalui inovasi *lesson study*, X = diklat (treatment/var. independen, sebab) dan O2 = kualitas pembelajaran setelah pembelajaran melalui inovasi *lesson study*

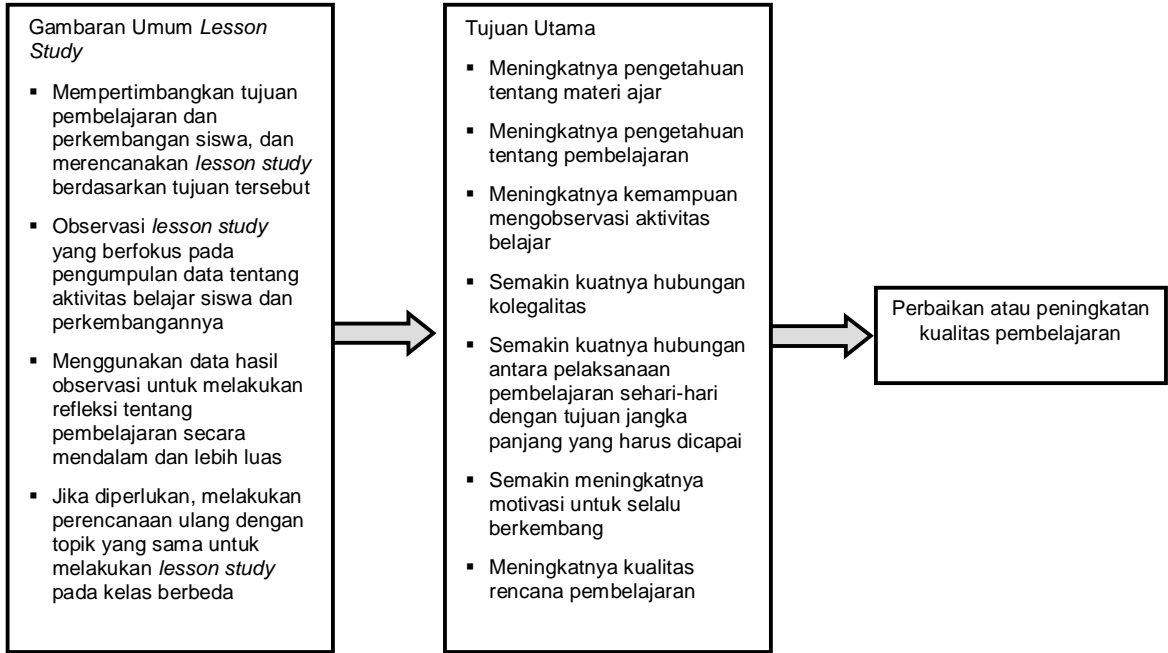
F. Sistematika Penulisan

Laporan Penelitian ini disusun dalam lima bab, yang dijabarkan sebagai berikut. Yakni Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) Metode penelitian dan g) sistematika pembahasan; Bab II berisikan kajian pustaka yang berkaitan dengan *lesson study*; Bab III memaparkan metode penelitian, subjek penelitian, sampel, instrumen, prosedur, dan analisis data; Bab IV menyajikan hasil-hasil temuan dan pembahasan yang dikatkan dengan kajian teoretis; dan BAB V berisi kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Lesson Study

Lesson Study sebagai strategi peningkatan keprofesionalan guru di Jepang saat ini telah menyebar ke berbagai Negara termasuk Negara maju seperti Amerika Serikat. Hal ini terjadi terutama sejak diterbitkannya buku *The Teaching Gap* tahun 1999 yang memuat uraian tentang gambaran proses pembelajaran di tiga Negara termasuk Jepang. Selain memuat perbandingan proses pembelajaran di Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat, buku tersebut juga mengulas tentang tradisi guru-guru di Jepang untuk **belajar dari proses pembelajaran aktual** yang kemudian dikenal dengan sebutan *lesson study*.



Bagan 2: Gambaran Umum tentang Lesson Study

Berdasarkan bagan di atas, diperoleh gambaran bahwa kegiatan *lesson study* ternyata dapat mendatangkan banyak manfaat yaitu meliputi meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya, meningkatnya pengetahuan guru tentang cara mengobservasi aktivitas belajar siswa, menguatnya



hubungan kolegalitas baik antar guru maupun dengan observer selain guru, menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang, meningkatnya motivasi guru untuk senantiasa berkembang, dan meningkatnya kualitas rencana pembelajaran (termasuk komponen-komponennya seperti bahan ajar, *teaching materials (hands on)*, dan strategi pembelajaran. Meningkatnya pengetahuan tentang materi ajar dan pembelajaran juga bisa diperoleh melalui kegiatan observasi.

Kegiatan eksploratif yang dilakukan siswa sebenarnya sangatlah potensial untuk meningkatkan pengetahuan siswa maupun guru. Dengan melakukan kegiatan seperti itu, siswa terkondisikan untuk terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi yang tidak mustahil dapat **memunculkan gagasan inovatif yang orisinal** atau pertanyaan yang mendorong terjadinya konflik kognitif lebih lanjut yang seringkali memerlukan jawaban ilmiah yang tidak sederhana.

Kerjasama yang dilakukan para guru dalam mengembangkan perencanaan, implementasi pembelajaran, dan refleksi dapat meningkatkan proses interaksi konstruktif yang sangat potensial untuk meningkatkan keprofesionalan guru. Interaksi yang terjadi antar guru serta fihak lain yang terkait, termasuk dosen dari Perguruan Tinggi, jika dilakukan secara berkelanjutan dapat membangun suatu ikatan kesejawatan dalam bentuk sebuah komunitas belajar. Melalui aktivitas-aktivitas yang berkembang dalam *lesson study* yang meliputi *plan, do, dan see*, setiap anggota komunitas dapat saling memberi dan menerima sehingga masing-masing fihak memperoleh keuntungan yang menunjang peningkatan pengetahuan yang antara lain meliputi materi ajar, alat bantu belajar dalam bentuk *hands on*, serta strategi pembelajaran.

B. Bagaimana Melakukan Persiapan *Lesson Study*?

Hal pertama yang sangat penting dalam *lesson study* adalah melakukan persiapan. Tahap awal persiapan dapat dimulai dengan melakukan identifikasi masalah pembelajaran yang meliputi materi ajar, *teaching materials (hands on)*,



strategi pembelajaran, dan siapa yang akan berperan menjadi guru. Materi ajar yang dipilih tentu harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta program yang sedang berjalan di sekolah. Analisis mendalam tentang materi ajar dan *hands on* yang dipilih perlu dilakukan secara bersama-sama untuk memperoleh alternatif terbaik yang dapat mendorong proses belajar siswa secara optimal. Pada tahapan analisis tersebut perlu dipertimbangkan kedalaman materi yang akan disajikan ditinjau antara lain dari tuntutan kurikulum, latar belakang pengetahuan dan kemampuan siswa, kompetensi yang akan dikembangkan, serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan dalam kaitannya dengan materi terkait. Dalam kaitannya dengan materi ajar yang dikembangkan, juga perlu dikaji kemungkinan-kemungkinan respon siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sangat penting dilakukan terutama untuk mengantisipasi respon siswa yang tidak terduga. Jika materi ajar yang dirancang ternyata terlalu sulit bagi siswa, maka kemungkinan alternatif intervensi guru untuk menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa perlu dipersiapkan secara matang. Sebaliknya, jika ternyata materi ajar yang dirancang terlalu mudah bagi siswa maka kemungkinan intervensi yang bersifat pengembangan perlu juga dipersiapkan. Dengan demikian, sebelum implementasi pembelajaran berlangsung guru telah memiliki kesiapan yang mantap sehingga proses pembelajaran yang terjadi pada saat *lesson study* dilaksanakan mampu mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Selain aspek materi ajar, guru secara berkelompok perlu mendiskusikan strategi pembelajaran yang akan digunakan yakni meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Analisis kegiatan tersebut dapat dimulai dengan mengungkapkan pengalaman masing-masing dalam mengajarkan materi yang sama. Berdasarkan analisis pengalaman tersebut selanjutnya dapat dikembangkan strategi baru yang diperkirakan dapat menghasilkan proses belajar siswa yang optimal. Strategi pembelajaran yang dipilih antara lain dapat meliputi bagaimana melakukan pendahuluan agar siswa termotivasi untuk melakukan proses belajar secara aktif; aktivitas-aktivitas belajar bagaimana yang diharapkan dilakukan siswa pada kegiatan



inti pembelajaran; bagaimana rancangan interaksi antara siswa dengan materi ajar, interaksi antar siswa, serta interaksi antara siswa dengan guru; bagaimana proses pertukaran hasil belajar (*sharing*) antar siswa atau antar kelompok harus dilakukan; bagaimana strategi intervensi guru pada level kelas, kelompok, dan individu; serta bagaimana aktivitas yang dilakukan siswa pada bagian akhir pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara mulus, maka rangkaian aktivitas dari awal sampai akhir pembelajaran perlu diperhitungkan secara cermat termasuk alokasi waktu yang tersedia.

Selain mempersiapkan materi ajar dan strategi pembelajarannya, tidak kalah penting untuk mempersiapkan pihak-pihak yang perlu diundang untuk menjadi observer dalam implementasi pembelajaran yang dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Di samping kelompok guru sebidang, dalam pelaksanaan *lesson study* tidak tertutup kemungkinan untuk mengundang guru-guru matapelajaran lain, Kepala Sekolah, ahli pendidikan bidang studi atau ahli bidang studi terkait, para pejabat yang berkepentingan, atau masyarakat pemerhati pendidikan. Kehadiran Kepala Sekolah dalam suatu *lesson study* sangatlah penting karena informasi yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di kelas dan refleksi pasca pembelajaran dapat menjadi masukan berharga bagi peningkatan kualitas sekolah secara keseluruhan. Keragaman observer yang hadir dalam kegiatan *lesson study* sangat menguntungkan karena latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda dapat menghasilkan pandangan beragam sehingga bisa memperkaya pengetahuan para guru.

C. Bagaimana Cara Melakukan Observasi dalam *Lesson Study*?

Untuk mengantisipasi kemungkinan banyaknya observer yang datang, kelas sebaiknya ditata sedemikian rupa sehingga mobilitas siswa, guru, dan observer dapat berlangsung secara nyaman dan mudah.

Pada saat melakukan observasi, disarankan untuk melakukan beberapa hal berikut:



- Membuat catatan tentang kegiatan yang dilakukan siswa, dengan menuliskan nama atau posisi tempat duduk siswa.
- Membuat catatan tentang situasi dimana siswa melakukan kerjasama atau memilih untuk tidak melakukan kerjasama.
- Mencari contoh-contoh bagaimana terjadinya proses konstruksi pemahaman melalui diskusi dan aktivitas belajar yang dilakukan siswa.
- Membuat catatan tentang variasi metoda penyelesaian masalah dari siswa secara individual atau kelompok siswa, termasuk strategi penyelesaian yang salah.

Selain membuat catatan tentang beberapa hal penting mengenai aktivitas belajar siswa, seorang observer selama melakukan pengamatan perlu mempertimbangkan atau berpedoman pada sejumlah pertanyaan berikut:

- Apakah tujuan pembelajaran sudah jelas? Apakah aktivitas yang dikembangkan berkontribusi secara efektif pada pencapaian tujuan tersebut?
- Apakah langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan berkaitan satu dengan lainnya? Dan apakah hal tersebut mendukung pemahaman siswa tentang konsep yang dipelajari?
- Apakah *hands-on* atau *teaching material* yang digunakan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan?
- Apakah diskusi kelas yang dilakukan membantu pemahaman siswa tentang konsep yang dipelajari?
- Apakah materi ajar yang dikembangkan guru sesuai dengan tingkat kemampuan siswa?
- Apakah siswa menggunakan pengetahuan awalnya atau pengetahuan sebelumnya untuk memahami konsep baru yang dipelajari?
- Apakah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dapat mendorong dan memfasilitasi cara berpikir siswa?
- Apakah gagasan siswa dihargai dan dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari?
- Apakah kesimpulan akhir yang diajukan didasarkan pada pendapat siswa?



- Apakah kesimpulan yang diajukan sesuai dengan tujuan pembelajaran?
- Bagaimana guru memberi penguatan capaian hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung?

D. Apa yang Dilakukan dalam Kegiatan Refleksi?

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam refleksi adalah sebagai berikut:

- Fasilitator memperkenalkan peserta refleksi yang ada di ruangan sambil menyebutkan masing-masing tugasnya pada saat melakukan observasi di kelas.
- Fasilitator melakukan reviu tentang agenda kegiatan refleksi yang akan dilakukan (sekitar 2 menit).
- Fasilitator menjelaskan aturan main tentang cara memberikan komentar atau mengajukan umpan baik. Aturan tersebut meliputi tiga hal berikut: (1) Selama diskusi berlangsung, hanya satu orang yang berbicara (tidak ada yang berbicara secara bersamaan), (2) Setiap peserta diskusi memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, dan (3) Pada saat mengajukan pendapat, observer harus mengajukan bukti-bukti hasil pengamatan sebagai dasar dari pendapat yang diajukannya (tidak berbicara berdasarkan opini).
- Guru yang melakukan pembelajaran diberi kesempatan untuk berbicara paling awal, yakni mengomentari tentang proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Pada kesempatan itu, guru tersebut harus mengemukakan apa yang telah terjadi di kelas yakni kejadian apa yang sesuai harapan, kejadian apa yang tidak sesuai harapan, dan apa yang berubah dari rencana semula. (15 sampai 20 menit).
- Berikutnya perwakilan guru yang menjadi anggota kelompok pada saat pengembangan rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk memberikan komentar tambahan.
- Fasilitator memberi kesempatan kepada setiap observer untuk mengajukan pendapatnya. Pada kesempatan ini tiap observer memiliki peluang yang sama untuk mengajukan pendapatnya.



- Setelah masukan-masukan yang dikemukakan observer dianggap cukup, selanjutnya fasilitator mempersilahkan tenaga ahli untuk merangkum atau menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan.
- Fasilitator berterimakasih kepada seluruh partisipan dan mengumumkan kegiatan *lesson study* berikutnya.

E. Bagaimana Tindak Lanjut dari Kegiatan *Lesson Study*?

Kegiatan *lesson study* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang mampu mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning community*) yang secara konsisten melakukan *continuous improvements* baik pada level individu, kelompok, maupun pada sistem yang lebih umum. Pengetahuan yang dibangun melalui *lesson study* dapat menjadi modal sangat berharga untuk meningkatkan kualitas kinerja masing-masing pihak yang terlibat. Sebagai contoh, seorang guru yang terlibat dalam observasi sebuah *lesson study* berhasil menemukan sejumlah hal penting berkenaan dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Menurut pendapatnya, bahan ajar eksploratif yang digunakan ternyata telah mampu mendorong kreativitas siswa sehingga mereka mampu menampilkan sebuah strategi baru yang bersifat orisinal. Berdasarkan pengalaman ini dia akan berusaha mencoba menerapkan pendekatan tersebut dalam pembelajaran di sekolahnya.

Seorang observer dari salah satu negara Afrika, pada saat kegiatan refleksi menyatakan kekagumannya pada cara guru mengembangkan pola interaksi antar siswa dalam kelompok. Menurut pengamatannya pola kerjasama kelompok seperti yang dia lihat dalam pembelajaran telah berhasil menciptakan peluang untuk terjadinya *sharing* pengetahuan dan saling tolong-menolong, sehingga siswa yang memiliki kemampuan kurang sekalipun menjadi sangat terbantu oleh teman-temannya. Berdasarkan proses pembelajaran yang diamati di kelas, dia menyatakan memperoleh pelajaran berharga yang bisa menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan di negaranya.



Seorang Kepala Sekolah, setelah mengikuti beberapa kali *lesson study* secara intensif, mengajukan pendapatnya bahwa kegiatan tersebut sangat potensial mendorong banyak pihak untuk melakukan hal yang terbaik. Siswa ternyata menunjukkan motivasi yang sangat tinggi untuk menunjukkan potensinya masing-masing pada saat *lesson study* dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menjadi dorongan untuk tumbuhnya motivasi berprestasi pada diri siswa. Guru-guru lain yang baru melihat aktivitas *lesson study* banyak yang mulai tertarik untuk mencobanya. Dengan mencoba melakukan *lesson study*, berarti dia terdorong untuk melakukan persiapan yang lebih baik dibanding biasanya sehingga proses pembelajaran yang dikembangkan kadang-kadang sangat diluar dugaan bahkan sangat inovatif.

Seorang dosen, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan *lesson study* juga mengaku mulai terpengaruh untuk mencoba memperkenalkan dan menerapkan hal-hal positif yang dia dapatkan dari aktivitas tersebut pada kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Seorang Dekan juga tidak kalah dengan pihak-pihak lain untuk mencoba mengambil manfaat dari *lesson study* bagi mahasiswa calon guru di fakultasnya. Berdasarkan pengalamannya melakukan *lesson study* bersama guru-guru di sekolah, dia akhirnya menetapkan suatu kebijakan bahwa setiap mahasiswa peserta Program Pengalaman Lapangan diharuskan terlibat secara aktif dalam kegiatan *lesson study*. Keterlibatan mahasiswa tersebut tidak hanya terbatas sebagai observer, akan tetapi juga sebagai pelaku utama yakni sebagai guru pengajarnya.

Dari ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *lesson study* ternyata memiliki dampak cukup luas bagi munculnya kegiatan-kegiatan lain yang inovatif. Dengan demikian, jika *lesson study* yang dilakukan benar-benar dipersiapkan dengan baik sehingga setiap orang yang mengikuti merasa memperoleh pengetahuan yang sangat berharga, maka baik disadari atau tidak tindak lanjut dari kegiatan tersebut akan terjadi dengan sendirinya yang dapat berlangsung pada tataran individu, kelompok, atau sistem tertentu.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen dengan menggunakan teknik penelitian kuasi eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design* karena sumber-sumber yang mempengaruhi validitas internal sulit dikontrol atau dengan kata lain sulit mendapatkan kelompok kontrol sepenuhnya. Adapun desain penelitiannya menggunakan *one-group pretest-posttest* sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

O1 = kualitas pembelajaran sebelum melalui inovasi *lesson study*

X = diklat (treatment/var. independen, sebab)

O2 = kualitas pembelajaran setelah pembelajaran melalui inovasi *lesson study*

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para guru Agama Islam SD di kecamatan Purwakarta.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa: 1) wawancara untuk mengungkap secara mendalam tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru Agama di SD sekecamatan Purwakarta sebelum *lesson study*; 2) observasi untuk mengamati langsung dampak *lesson study* agama terhadap profesionalisme guru; dan 3) tes (pretest dan posttest) guna mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar melalui penerapan *lesson study*.



D. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang ada di kelas yang akan digunakan untuk kegiatan lesson study dan perencanaan alternatif pemecahannya. Identifikasi masalah dalam rangka perencanaan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (materi pelajaran) yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode/pendekatan pembelajaran, media, alat peraga, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Dari hasil identifikasi tersebut didiskusikan (dalam kelompok lesson study) tentang pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta jenis evaluasi yang akan digunakan. Pada saat diskusi, akan muncul pendapat dan sumbang saran dari para guru dan pakar dalam kelompok tersebut untuk menetapkan pilihan yang akan diterapkan. Pada tahap ini, pakar dapat mengemukakan hal-hal penting/baru yang perlu diketahui dan diterapkan oleh para guru, seperti pendekatan pembelajaran konstruktif, pendekatan pembelajaran yang memandirikan belajar siswa, pembelajaran kontekstual, pengembangan life skill, Realistic Mathematics Education, pemutakhiran materi ajar, atau lainnya yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan tersebut.

Hal yang penting pula untuk didiskusikan adalah penyusunan lembar observasi, terutama penentuan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran dan indikator-indikatornya, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Aspek-aspek proses pembelajaran dan indikator-indikator itu disusun berdasarkan perangkat pembelajaran yang dibuat serta kompetensi dasar yang ditetapkan untuk dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran yang terdiri atas :



- i. Rencana Pembelajaran (RP)
- ii. Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran (Teaching Guide)
- iii. Lembar Kerja Siswa (LKS)
- iv. Media atau alat peraga pembelajaran
- v. Instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran.
- vi. Lembar observasi pembelajaran.

2. Tahap Implementasi dan Observasi

Pada tahap ini seorang guru yang telah ditunjuk (disepakati) oleh kelompoknya, melakukan implementasi rencana pembelajaran (RP) yang telah disusun tersebut, di kelas. Pakar dan guru lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan perangkat lain yang diperlukan. Para observer ini mencatat hal-hal positif dan negatif dalam proses pembelajaran, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Selain itu (jika memungkinkan), dilakukan rekaman video (audio visual) yang mengclose-up kejadian-kejadian khusus (pada guru atau siswa) selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil rekaman ini berguna nantinya sebagai bukti autentik kejadian-kejadian yang perlu didiskusikan dalam tahap refleksi atau pada seminar hasil lesson study, di samping itu dapat digunakan sebagai bahan diseminasi kepada khalayak yang lebih luas.

3. Tahap Refleksi

Selesai praktik pembelajaran, segera dilakukan refleksi. Pada tahap refleksi ini, guru yang tampil dan para observer serta pakar mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Diskusi ini dipimpin oleh Kepala Sekolah, Koordinator kelompok, atau guru yang ditunjuk oleh kelompok. Pertama guru yang melakukan implementasi rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. Selanjutnya observer (guru lain dan pakar)



menyampaikan hasil analisis data observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran yang disertai dengan pemutaran video hasil rekaman pembelajaran. Selanjutnya, guru yang melakukan implementasi tersebut akan memberikan tanggapan balik atas komentar para observer. Hal yang penting pula dalam tahap refleksi ini adalah mempertimbangkan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana pembelajaran berikutnya. Apakah rencana pembelajaran tersebut telah sesuai dan dapat meningkatkan performance keaktifan belajar siswa. Jika belum ada kesesuaian, hal-hal apa saja yang belum sesuai, metode pembelajarannya, materi dalam LKS, media atau alat peraga, atau lainnya. Pertimbangan-pertimbangan ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran selanjutnya.

4. Tahapan Tindak Lanjut

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial.

Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (check) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

E. Analisis dan Teknik Pengumpulan Data

Analisis utama dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif digunakan untuk mengkaji dan sekaligus menentukan/menyusun model *lesson study* PAI melalui kajian pustaka, identifikasi kebutuhan dan masalah di lapangan disertai uji coba. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data pretes dan postes serta data lain yang relevan – untuk mengujicobakan model dan untuk mengukur keefektifan model *lesson study* diterapkan di 3-4 SD di Purwakarta,



di samping itu studi inipun akan mendeskripsikan perkembangan keprofesionalan guru melalui pendekatan *lesson study*.

Data dikumpulkan dari hasil tes, baik pretes maupun postes. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis covarian (*ANACOVA*) dan pretes dijadikan sebagai covariat, yang selanjutnya dihitung seberapa besar efektivitasnya melalui rumus *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \qquad t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Suharsimi Arikunto: 1998: 256)

Sedangkan penentuan tingkat interpretasinya, digunakan konvensi sebagai berikut:

- Kurang dari 0,20 = korelasi sangat rendah, hampir dapat diabaikan
- 0,21 – 0,39 = korelasi rendah, hubungannya jelas, tetapi kecil
- 0,40 – 0,690 = korelasi sedang, hubungannya memadai
- 0,70 – 0,89 = korelasi tinggi, hubungannya besar, dan
- 0,90 – 1,00 = korelasi sangat tinggi, hubungannya sangat besar

(Sunaryo Kartadinata (1982: 61)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan instrumen yang digunakan, yakni wawancara, observasi, dan tes

1. Gambaran pembelajaran sebelum lesson study

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 13 guru agama Islam SD se-Kecamatan Purwakarta sebagai responden, selanjutnya disingkat (R1 s.d. R13), diperoleh data sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran yang saya lakukan telah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan dicapai?

Jawab

R1: ya, karena telah membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran

R2: ya, sebagian besar tapi belum secara keseluruhan

R3: belum

R4: hampir 80%

R5: ya

R6: ya

R7: tidak

R8: ya harus sesuai dengan apa yang anak perlukan

R9: belum

R10: tidak karena saya hanya menggunakan satu metode saja

R11: sesuai dengan yang anak harapkan

R12: ya, karena metode pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan KD dan KTSP

R13: ya, sebab sebelum saya menyusun RPP disesuaikan dulu dengan kemampuan siswa terlebih dahulu dengan kemampuan siswa.



Dari data di atas 61.5% menyatakan telah melakukan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dan sisanya 39.5% menyatakan tidak atau belum sesuai.

2. Apakah saya telah membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran saya?

Jawab:

R1: tidak, karena proses belajar dan mengajar yang diterapkan siswa aktif di luar Kompetensi Dasar

R2: kadang-kadang, karena terkadang siswa ngobrol dengan temannya, hanya menonton saja, tidak peduli akan materi yang disampaikan

R3: tidak tahu

R4: ada beberapa siswa

R5: bisa ya bisa tidak.

R6: tidak

R7: tidak, karena metode bervariasi

R8: tidak

R9: tidak tahu

R10: kadang-kadang apabila siswa kelelahan setelah jam olahraga

R11: kadang-kadang

R12: kadang-kadang, tapi mayoritas anak kelihatan segar

R13: kadang-kadang, karena ada materi yang kurang diminati

Dari data di atas 30.7% menyatakan tidak membuat siswa jenuh dalam belajar, 46.1% menyatakan kadang-kadang, dan sisanya 23.2% menyatakan tidak tahu.

3. Adakah strategi-strategi lain yang lebih baik yang bisa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran ini selain strategi yang saya gunakan?

Jawab

R1: ada



R2: ya: audio visual

R3: tidak ada

R4: pasti ada

R5: ada

R6: ya

R7: ada

R8: ada dengan dibawa kelapangan

R9: ada

R10: ada: dibawa kelapangan

R11: ada disesuaikan dengan metode

R12 : ada: *quantum teaching*

R13 :ada

Dari data di atas 92.3% menyatakan bahwa mereka mengetahui ada strategi lain di luar yang mereka praktikan seperti quantum teaching dan siswa dibawa kelapangan; dan sisanya 7.7% menyatakan tidak ada strategi lain.

4. Apakah ada alternatif kegiatan belajar lain yang cocok untuk pembelajaran ini (agama)?

Jawab

R1: ada: sebelum memulai KBM

R2: ada : praktik

R3:ada

R4:kemungkinan ada

R5:ada

R6:ya ada: dengan lomba

R7: ada: di bawa keluar kelas

R8: ada: di bawa keluar kelas

R9:ada

R10:ada: dibawa kelapangan



R11: ada dibawa ke lingkungan

R12:ada quantum teaching

R13: ada

Dari data di atas 100% menyatakan ada alternatif kegiatan belajar lain untuk pembelajaran agama di samping yang mereka lakukan seperti praktik, di bawa ke lingkungan sekitar, *quantum teaching*.

5. Adakah media pembelajaran yang lebih baik yang dapat dipakai untuk pembelajaran ini selain media pembelajaran yang biasa saya lakukan?

Jawab

R1: tidak ada

R2:ada audio visual

R3:tidak ada

R4:ada audio visual

R5:tidak ada

R6:ya

R7:ada tergantung kreativitas guru

R8: ada tergantung kreativitas guru

R9:ada

R10: ada tergantung kreativitas guru

R11: ada tergantung kreativitas guru

R12:ada audio visual

R13:disesuaikan dengan materi

Dari data di atas 23% menyatakan tidak ada media yang sesuai selain yang biasa mereka gunakan, dan sisanya 77% menyatakan ada dengan option sesuai dengan kreativitas guru dan kesesuaian dengan materi

6. Mengapa siswa saya tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dari saya?

Jawab



R1: faktor media

R2: motivasi guru, sarana prasarana, kondisi psikis jiwa anak dalam keluarga

R3: kurang alat peraga

R4: orang tua, alat peraga

R5: ya

R6: ya, penyampaian materi kurang dipahami

R7: kurangnya penguasaan metode dan materi pembelajaran

R8: kurang penguatan materi, penguasaan kelas, salah metode

R9: cara penyampaian, anak tidak senang pelajarannya, alat peraga

R10: kurang mengembangkan metode, kurang menguasai materi, kurang mengembangkan PBM

R11: Kurang mengembangkan PBM

R12: karena metode

R13: hanya satu metode

Dari data di atas 53.8% menyatakan bahwa siswa tidak termotivasi untuk belajar karena faktor metode yang digunakan guru tidak disenangi, dan sisanya 46.2% menyatakan karena faktor materi, sarana, dan keluarga.

7. Apakah selama ini saya telah menggunakan instrumen evaluasi yang tepat?

Jawab

R1: insya allah sudah

R2: belum maksimal

R3: sudah

R4: sudah

R5: ya

R6: sudah

R7: sudah

R8: belum

R9: sudah



R10:sudah

R11:ya

R12:belum

R13: ya

Dari data di atas 76.9% menyatakan sudah menggunakan instrumen evaluasi yang tepat dan sisanya 23.1% menyatakan belum sesuai.

2. Gambaran umum dampak lesson study terhadap profesionalisme guru agama SD Se-Kecamatan Purwakarta.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan diperoleh data sebagai berikut. Pertama, kemampuan peserta dalam menyusun RPP sebelum mengikuti pendidikan dan pelatihan sangat rendah. Kedua, pada waktu pendidikan dan pelatihan lesson study berlangsung terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun RPP dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapainya dan visi, misi, dan tujuan sekolah. Ketiga, setelah pendidikan dan pelatihan lesson study dalam kegiatan MGMP peserta mampu membimbing anggota MGMP agama dalam merencanakan dan melaksanakan lesson study dan melakukan refleksi. Keempat, telah terjadi peningkatan kemampuan anggota MGMP Agama dalam menyusun RPP dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapainya dan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kelima, telah terjadi peningkatan kemampuan anggota MGMP agama dalam melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada RPP yang dibuatnya.

Pelatihan lesson study mampu mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Hal itu dibuktikan dengan peserta pendidikan dan pelatihan mampu membimbing anggota MGMP agama dalam kegiatan lesson study dengan hasil yang sangat memuaskan.

3. Efektivitas lesson study terhadap hasil belajar siswa

Untuk memperoleh data tentang efektifitas, peneliti menghitung hasil pretes dan postes lalu dicari berapa r hitung dan t hitungnya melalui rumus.



$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Selanjutnya uji signifikansi skor pretes dan pasca-tes diketahui r hitung sebesar 0.85. Berdasarkan perhitungan Uji signifikansi T_{test} diperoleh T_{hitung} (9.6) > T_{tabel} dengan db (38) = 4.17 (taraf signifikansi 5%); 7.56 (taraf signifikansi 1%).

B. Pembahasan

1. Temuan pertama: Gambaran pembelajaran agama sebelum lesson study agama Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 13 guru agama Islam, diperoleh:

- 61.5% guru menyatakan telah melakukan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dan sisanya 39.5% menyatakan tidak atau belum sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separo guru agama masih melakukan pembelajaran yang belum sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan;
- 30.7% guru menyatakan tidak membuat siswa jenuh dalam belajar, 46.1% menyatakan kadang-kadang, dan sisanya 23.2% menyatakan tidak tahu. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa hampir separo guru agama dalam pembelajarannya mengakibatkan siswa jenuh dan yang memprihatinkan bahwa masih ada guru tidak menyadari atau acuh terhadap pembelajaran sehingga mereka tidak mengetahui situasi belajar di kelas;
- 92.3% guru menyatakan bahwa mereka mengetahui ada strategi lain di luar yang mereka praktikan seperti quantum teaching dan siswa dibawa kelapangan; dan sisanya 7.7% menyatakan tidak ada strategi lain.
- 100% guru menyatakan ada alternatif kegiatan belajar lain untuk pembelajaran agama di samping yang mereka lakukan seperti praktik, di bawa ke lingkungan sekitar, *quantum teaching*.



- 23% guru menyatakan tidak ada media yang sesuai selain yang biasa mereka gunakan, dan sisanya 77% menyatakan ada dengan option sesuai dengan kreativitas guru dan kesesuaian dengan materi
- 53.8% guru menyatakan bahwa siswa tidak termotivasi untuk belajar karena faktor metode yang digunakan guru tidak disenangi, dan sisanya 46.2% menyatakan karena faktor materi, sarana, dan keluarga.
- 76.9% guru menyatakan sudah menggunakan instrumen evaluasi yang tepat dan sisanya 23.1% menyatakan belum sesuai.

2. Temuan kedua: Gambaran dampak lesson study agama terhadap profesionalisme guru

Dari data observasi, diperoleh

a) telah terjadi peningkatan motivasi belajar dan daya nalar yang tinggi ketika anggota MGMP Agama diberi kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya. Dalam temuan tersebut ada dua hal yang perlu dijelaskan yaitu peningkatan motivasi belajar dan peningkatan daya nalar. Motivasi belajar meningkat ketika anggota MGMP Agama diberi kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya, hal itu sesuai dengan pendapat Depdiknas (2002b:5-7) yang menyatakan bahwa setiap siswa (baca: guru) memiliki rasa ingin tahu dan keyakinan akan kemampuan diri. Keduanya merupakan faktor yang penting dalam membangkitkan motivasi belajar secara efektif.

Motivasi belajar siswa (baca guru) akan meningkat karena materi yang dipelajari dan kegiatan yang dilakukannya dirasakan bermakna bagi dirinya, (Depdiknas, 2002a:12). Kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya menumbuhkan motivasi pada diri anggota MGMP Agama. Sebab, dalam kegiatan tersebut mereka berbagi pengalaman dan saling belajar sehingga terbentuk kegiatan saling belajar, (Hendayana, S. dkk. 2006:14). Motivasi belajar akan meningkat apabila materi yang dipelajari dan kegiatan pembelajarannya dirasakan bermakna



bagi dirinya. Kebermaknaan ini lazimnya terkait dengan bakat, minat, pengetahuan, dan tata nilai, (Depdiknas, 2002b:5). Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat berarti dalam peningkatan prestasi belajar, bila dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh pada akhir pembelajaran.

Daya nalar anggota MGMP Agama meningkat ketika diberi kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan kelompok. Kelompok merupakan kumpulan individu yang bekerjasama dalam satu kesatuan kelompok dan mempunyai hubungan tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Lewin (1958) dalam Munir (2001:5) menjelaskan, “Kelompok adalah kumpulan individu yang mempunyai hubungan tertentu yang saling ketergantungan dalam ukuran-ukuran yang bermakna.” Sukamta (1980) dalam Munir (2001:6) menjelaskan kualifikasi sebuah kelompok adalah “Terjadinya interaksi tatap muka dengan frekuensi yang sangat tinggi dan menyebabkan terjalannya hubungan psikologis yang nyata, seperti saling rasa memiliki, rasa solidaritas, saling ketergantungan, adanya norma kelompok, dan terbentuknya struktur kelompok.”

Hasil kerja kelompok merupakan hasil sharing antar guru dalam satu kelompok atau antar kelompok. Guru yang memahami masalah pembelajaran yang sedang dibahas, memberikan penjelasan tentang hal tersebut kepada yang belum tahu. Guru yang cepat memahami mengajari yang lamban, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan sebagainya. Dengan kondisi yang demikian, maka tidak mustahil bila terjadi peningkatan daya nalar.

“Kelompok akan menjadi masyarakat belajar apabila setiap anggotanya saling ketergantungan, saling belajar dari sesamanya baik dalam kelompok kecil atau kelompok besar,” (Depdiknas, 2003c:15). Mereka tidak ada yang merasa paling tahu atau tidak tahu. “Setiap anggota harus merasa bahwa setiap anggota lain memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda dan perlu dipelajarinya,” (Depdiknas, 2002a:16). Bila setiap anggota merasa membutuhkan dan mau belajar dari anggota lain, maka setiap anggota dapat menjadi sumber belajar. Bila setiap



anggota dapat menjadi sumber belajar, maka antar anggota akan terjalin hubungan kerjasama dan komunikasi yang harmonis yang berdampak pada meningkatnya penalaran.

Kondisi masyarakat belajar dapat menumbuhkan kesadaran menjadi warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan sosial dan semangat berkompetisi secara sehat dengan tidak melupakan semangat bekerjasama yang disertai dengan komunikasi secara empati, dan sikap solidaritas yang tinggi, Depdiknas (2002d:5). Kondisi tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya nalar, sebagai bekal mengatasi masalah hidup dan kehidupan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

b) telah terjadi peningkatan keaktifan berpikir ketika anggota MGMP Agama melakukan kerjasama dalam mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah pembelajarannya sesuai dengan pengalaman dan teori yang dimilikinya. Dalam pernyataan di atas terdapat dua hal yang perlu dijelaskan yaitu bekerjasama dapat meningkatkan keaktifan berpikir dan keaktifan berpikir mampu menemukan solusi.

Kegiatan bekerjasama di atas adalah kegiatan bekerjasama untuk mencapai satu tujuan yaitu ditemukannya solusi. Kerjasama yang dijalin itu pasti disertai dengan keaktifan berpikir untuk menemukan solusi. Tanpa keaktifan berpikir, maka solusi tidak mungkin diperoleh. Depdiknas (2003b:28) menjelaskan, bahwa studi mutakhir menunjukkan kemampuan bekerjasama sangat diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis. Depdiknas, (2002b:13) menjelaskan bahwa kerjasama merupakan kegiatan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan kebebasan terhadap setiap siswa (dibaca guru) untuk berpikir secara proaktif dan kreatif mengembangkan potensinya.

Kegiatan kerjasama yang disertai dengan komunikasi secara empati sangat diperlukan oleh siswa (dibaca guru) dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat. Depdiknas (2003a:29) menjelaskan



bahwa kecakapan bekerjasama dan berkomunikasi diperlukan oleh siapa saja, baik yang sudah bekerja, yang belum bekerja, atau masih mengikuti pendidikan dan menyebutnya sebagai kecakapan dasar dalam belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bekerjasama dapat meningkatkan keaktifan berpikir.

Kegiatan kerjasama yang disertai dengan komunikasi secara empati akan memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan keaktifan berpikir dengan semangat berkompetisi secara sehat, dan disertai dengan solidaritas yang tinggi untuk menemukan solusi terhadap masalah pembelajaran yang dihadapinya. Kegiatan tersebut mendorong dan melatih guru agar mampu mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, dan menemukan solusinya.

c) telah terjadi peningkatan kemampuan berbahasa lisan yang tinggi ketika anggota MGMP Agama dipersilahkan menyampaikan gagasan untuk mengatasi masalah pembelajaran sesuai dengan pengalaman dan teori yang dimilikinya. Kegiatan menyampaikan gagasan untuk mengatasi masalah pembelajaran merupakan kegiatan berbahasa lisan.

Kemampuan berbahasa lisan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan, (Depdiknas, 2002a:13). Dalam kegiatan tersebut guru memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, (PPRI No.19 tahun 2005: SPN 2005). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara



efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat kompetensi guru tersebut dapat berkembang secara maksimal apabila guru memiliki kemampuan berbahasa lisan.

d) telah terjadi peningkatan kesadaran eksistensi dan potensi diri setelah anggota MGMP Agama mampu menemukan solusinya. Kemampuan menemukan solusi terjadi karena guru menyadari bahwa dalam dirinya memiliki kesadaran eksistensi diri. Kesadaran eksistensi diri adalah kesadaran untuk menggali, memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan Tuhan baik berupa fisik maupun psikologik, (Depdiknas,2003:21). Dengan kesadaran tersebut guru berusaha untuk memanfaatkan potensinya untuk menemukan solusinya. Jadi, sangatlah wajar apabila guru yang secara sadar berusaha untuk menggali, memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi untuk menemukan solusi terhadap masalah pembelajaran yang selama ini sulit untuk dipecahkan.

Kesadaran potensi diri akan berkembang bila kita terus-menerus belajar. Dengan demikian, maka akan terwujud prinsip belajar sepanjang hayat. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan kepercayaan diri. Guru yang telah menemukan solusi terhadap masalah pembelajaran yang selama ini sulit dipecahkan, akan menyadari bahwa dirinya memiliki potensi yang sangat besar. Hanya selama ini potensi besar itu belum pernah dipergunakan.

Secara umum temuan dan penafsiran di atas mengarah kepada “peningkatan kehidupan intelektual bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya,”

Guru telah mendapatkan amanat untuk mengembangkan “ potensi siswa guna menjadi manusia yang percaya dan taqwa kepada Tuhan YME, memiliki karakter terpuji, sehat, berpengetahuan, mampu, dan kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab,” (Undang-undang Guru, pasal4).



3. Temuan ketiga: Efektivitas pembelajaran lesson study agama

Dari uji signifikansi skor prates dan pasca-tes diketahui r hitung sebesar 0.85 (terjadi korelasi yang tinggi antara 0.7-0.89). Berdasarkan perhitungan Uji signifikansi T_{test} diperoleh T_{hitung} (9.6) > T_{tabel} dengan db (38) = 4.17 (taraf signifikansi 5%); 7.56 (taraf signifikansi 1%). Jadi, penerapan model lesson study agama efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dan profesionalisme guru agama.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran agama di SD sebelum lesson study dapat digambarkan sebagai berikut: 61.5% guru menyatakan telah melakukan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan sisanya 39.5% menyatakan tidak atau belum sesuai; 30.7% guru menyatakan tidak membuat siswa jenuh dalam belajar, 46.1% menyatakan kadang-kadang, dan sisanya 23.2% menyatakan tidak tahu; 92.3% guru menyatakan bahwa mereka mengetahui ada strategi lain di luar yang mereka praktikan seperti quantum teaching dan siswa dibawa kelapangan; dan sisanya 7.7% menyatakan tidak ada strategi lain; 100% guru menyatakan ada alternatif kegiatan belajar lain untuk pembelajaran agama di samping yang mereka lakukan; 23% guru menyatakan tidak ada media yang sesuai selain yang biasa mereka gunakan, dan sisanya 77% menyatakan ada dengan option sesuai dengan kreativitas guru dan kesesuaian dengan materi; 53.8% guru menyatakan bahwa siswa tidak termotivasi untuk belajar karena faktor metode yang digunakan guru tidak disenangi, dan sisanya 46.2% menyatakan karena faktor materi, sarana, dan keluarga; 76.9% guru menyatakan sudah menggunakan instrumen evaluasi yang tepat dan sisanya 23.1% menyatakan belum sesuai.

2. Pelatihan lesson study agama mampu mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Hal itu dibuktikan dengan peserta pendidikan dan pelatihan mampu membimbing anggota MGMP agama dalam kegiatan lesson study dengan hasil yang sangat memuaskan.

3. Lesson Study efektif digunakan dalam pembelajaran agama di SD. Hal ini didasarkan pada uji signifikansi skor prates dan pasca-tes diketahui r hitung sebesar



0.85 (terjadi korelasi tinggi antara 0.). Berdasarkan perhitungan Uji signifikansi T_{test} diperoleh T_{hitung} (9.6) > T_{tabel} dengan db (38) = 4.17 (taraf signifikansi 5%); 7.56 (taraf signifikansi 1%). Jadi, penerapan model lesson study agama sangat efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dan profesionalisme guru agama.

B. Rekomendasi

Dari temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini, kami merekomendasikan:

1. hendaknya penelitian serupa dilakukan pada guru mata pelajaran selain agama, yang pada gilirannya hasil penelitiannya diharapkan dapat mendukung hasil penelitian ini;
2. kolaborasi antarguru, baik dalam MGMP maupun di luar MGMP sangatlah dibutuhkan para guru sebagai upaya untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran yang dilakukan masing-masing. Pada gilirannya, diharapkan meningkatnya prestasi siswa dan profesionalisme guru; dan
3. dosen melalui tridharma perguruan tinggi, diharapkan senantiasa menjadi pelopor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tanah air tercinta ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin TR, *Membangun Jati Diri Manusia Seutuhnya (Sebuah Refleksi)* :
Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol.3, No, 2 Januari
2009. UPI Kampus Purwakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002a. Kurikulum dan Hasil Belajar.*
Penenerbit Balitbang Depdiknas. Jakarta.51.
Departemen Pendidikan Nasional. 2002b. Penjelasan Umum Kurikulum
Berbasis Kompetensi. Penerbit Direktorat PLP. Jakarta.34.
Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Konsep Pendidikan Kecakapan
Hidup. Penerbit Dikmenjur. Jakarta. 65.
- Fernandez, C., & Yoshida, M., (2004). *Lesson Study : A Japanese Approach to*
Improving Mathematics Teaching and Learning. New Jersey: Lawrence
Erlbaum Associates, Inc.
- Hendayana, S. Suryadi, Didi. Karim, Muchtar, A. 2006. Lesson Study. Suatu*
Strategi untuk meningkatkan Keprofesionalan Pendidik. Penerbit
IMSTEP- JICA. Bandung.140.
- Kasmad, Mamad. *Lesson Study Sebagai Alternatif Peningkatan Kualitas*
Pembelajaran di Sekolah Dasar: Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-
SD-an, Vol.3, No, 2 Januari 2009. UPI Kampus Purwakarta.
- Lewis, C. (2003). *Lesson Study: A Handbook of Teacher-led Instructional Change.*
Philadelpia: Research for Better School.
- Lewis, C., & Tsuchida, I. (1997). Planned Educational Change in Japan: The Case
of Elementary Science Instruction. *Journal of Educational Policy*, 12 (5),
313 – 331.
- Pendidikan Nasional. Penerbit Depdiknas. Jakarta. 30.*



Stigler, J., & Hiebert, J. (1999). *The Teaching Gap: Best Ideas from The World's Teachers for Improving Education in The Classroom*. New York: Free Press.

Suryadi, D. (2006). *Upaya Meningkatkan Keprofesionalan Guru Melalui Lesson Study*. Makalah Disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Program Hibah Kemitraan LPTK: Peningkatan Kualitas PPL Melalui *Lesson Study*, Kerjasama Prodi Bahasa Arab dengan Madrasah Aliyah Persis Bandung, tanggal 15 Juli 2006.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem



Lampiran 1

PERSONALIA PENELITIAN

A. Ketua Peneliti

1. Nama Lengkap Gelar : Drs. Burhanuddin TR., M.Pd.
2. Tempat/Tanggal Lahir : Purwakarta, 27 Juni 1955
3. NIP : 195506271983031001
4. Golongan : Pembina Tk. I – IV/b
5. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Bidang Keahlian : Agama dan *General Education*
8. Mata Kuliah yang Diampu : 1. Pendidikan Agama Islam
2. Seminar Pendidikan Agama Islam
3. Filsafat Pendidikan
4. Sosilogi dan Antropologi Pendidikan
5. PLSBT
9. Alamat e-mail : dburhantr@yahoo.co.id
10. Unit Kerja : PGSD UPI Purwakarta
11. Karya ilmiah yang dipublikasikan:
 1. Kajian Islam: Sebuah Pengantar (Royyan Press, 2008)
 2. Islam My Way Of Life (Royyan Press, 2009)
 3. Ilmu Warits Sebuah Pengantar (Royyan Press, 2009)
 4. Membangun Jati Diri Manusia Seutuhnya (Jurnal Metodik Didaktik, 2009)

B. Anggota:

Anggota 1

1. Nama Lengkap Gelar : Drs. Mamad Kasmad, M.Pd.
2. Tempat/Tanggal Lahir :
3. NIP :
4. Golongan : Penata TK. I – III/d
5. Jabatan Fungsional : Lektor
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Bidang Keahlian : Kurikulum dan Matematika
8. Mata Kuliah yang Diampu : 1. Micro Teaching
2. SBM
3. Pendidikan Matematika
9. Alamat e-mail : -
10. Unit Kerja : PGSD UPI Purwakarta



11. Karya ilmiah yang dipublikasikan:

1. Lesson Study Sebagai Alternatif Pembelajaran di SD (Jurnal Metodik Didaktik, 2009)
2. Penerapan metode inkuiri dalam meningkatkan kemampuan mengerjakan soal-soal pada pembelajaran geometri di SD (Jurnal Metodik Didaktik, 2008)

Anggota 2

1. Nama Lengkap Gelar : Prof. Dr. H. Nurzaman
2. Tempat/Tanggal Lahir : 13-07-1956
3. NIP : 195607131980021002
4. Golongan : Pembina IV/C
5. Jabatan Fungsional : Guru Besar/Direktur
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Bidang Keahlian : Agama dan Bahasa Arab
8. Mata Kuliah yang Diampu : 1. Pendidikan Agama Islam
2. Seminar Pendidikan Agama Islam
3. PLSBT
9. Alamat e-mail :
10. Unit Kerja : PGSD UPI Purwakarta

Anggota 3

1. Nama Lengkap Gelar : Asep Sopian, S.Pd.
2. Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 17 Januari 1980
3. NIP : 198001172005021002
4. Golongan : Penata TK. I – III/b
5. Jabatan Fungsional : Lektor
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Bidang Keahlian : Agama dan Bahasa Arab
8. Mata Kuliah yang Diampu : 1. Pendidikan Agama Islam
2. Seminar Pendidikan Agama Islam
3. PLSBT
9. Alamat e-mail : mutarjim@upi.edu
10. Unit Kerja : PGSD UPI Purwakarta

11. Karya ilmiah yang dipublikasikan:

1. Kajian Islam: Sebuah Pengantar (Royyan Press, 2008)
2. Islam My Way Of Life (Royyan Press, 2009)
3. Hidup rukun seperti Rasulullah saw. (Deputi Keagamaan Menkokesra, 2008)
4. Hidup Rukun cara Islam (Royyan Press, 2009)
5. Pendidikan berbasis keluarga (Jurnal Metodik Didaktik, 2009)



Lampiran 3

FIELD NOTE (CATATAN LAPANGAN)
LESSON STUDY AGAMA UPI PWK

SDN :
Kelas :
Waktu :
Pokok Bahasan :

Waktu*	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
07.30 - 07.40		
07.50 -08.00		
08.00 -08.10		
08.10-08.20		
08.20 – 08.30		

Catatan:* Observer mencatat aktivitas guru dan siswa setiap 10 menit sekali

Purwakarta, Juli 2009
Observer,
()
NIP.



Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah pembelajaran yang saya lakukan telah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan dicapai?
2. Apakah saya telah membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran saya?
3. Adakah strategi-strategi lain yang lebih baik yang bisa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran ini selain strategi yang saya gunakan?
4. Apakah ada alternatif kegiatan belajar lain yang cocok untuk pembelajaran ini (agama)?
5. Adakah media pembelajaran yang lebih baik yang dapat dipakai untuk pembelajaran ini selain media pembelajaran yang biasa saya lakukan?
6. Mengapa siswa saya tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dari saya?
7. Apakah selama ini saya telah menggunakan instrumen evaluasi yang tepat?



Lampiran 5

HASIL TABULASI DATA

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 13 guru agama Islam SD se-Kecamatan Purwakarta sebagai responden, selanjutnya disingkat (R1 s.d. R13), diperoleh data sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran yang saya lakukan telah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan dicapai?

Jawab

R1: ya, karena telah membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran

R2: ya, sebagian besar tapi belum secara keseluruhan

R3: belum

R4: hampir 80%

R5: ya

R6: ya

R7: tidak

R8: ya harus sesuai dengan apa yang anak perlukan

R9: belum

R10: tidak karena saya hanya menggunakan satu metode saja

R11: sesuai dengan yang anak harapkan

R12: ya, karena metode pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan KD dan KTSP

R13: ya, sebab sebelum saya menyusun RPP disesuaikan dulu dengan kemampuan siswa terlebih dahulu dengan kemampuan siswa.

Dari data di atas 61.5% menyatakan telah melakukan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dan sisanya 39.5% menyatakan tidak atau belum sesuai.

2. Apakah saya telah membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran saya?

Jawab:

R1: tidak, karena proses belajar dan mengajar yang diterapkan siswa aktif di luar Kompetensi Dasar

R2: kadang-kadang, karena terkadang siswa ngobrol dengan temannya, hanya menonton saja, tidak peduli akan materi yang disampaikan

R3: tidak tahu

R4: ada beberapa siswa

R5: bisa ya bisa tidak.

R6: tidak

R7: tidak, karena metode bervariasi

R8: tidak

R9: tidak tahu

R10: kadang-kadang apabila siswa kelelahan setelah jam olahraga



R11:kadang-kadang

R12:kadang-kadang, tapi mayoritas anak kelihatan segar

R13:kadang-kadang, karena ada materi yang kurang diminati

Dari data di atas 30.7% menyatakan tidak membuat siswa jenuh dalam belajar, 46.1% menyatakan kadang-kadang, dan sisanya 23.2% menyatakan tidak tahu.

3. Adakah strategi-strategi lain yang lebih baik yang bisa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran ini selain strategi yang saya gunakan?

Jawab

R1: ada

R2: ya: audio visual

R3: tidak ada

R4: pasti ada

R5: ada

R6: ya

R7: ada

R8: ada dengan dibawa kelengkapan

R9: ada

R10: ada: dibawa kelengkapan

R11: ada disesuaikan dengan metode

R12 : ada: *quantum teaching*

R13 :ada

Dari data di atas 92.3% menyatakan bahwa mereka mengetahui ada strategi lain di luar yang mereka praktikan seperti *quantum teaching* dan siswa dibawa kelengkapan; dan sisanya 7.7% menyatakan tidak ada strategi lain.

4. Apakah ada alternatif kegiatan belajar lain yang cocok untuk pembelajaran ini (agama)?

Jawab

R1: ada: sebelum memulai KBM

R2: ada : praktik

R3:ada

R4:kemungkinan ada

R5:ada

R6:ya ada: dengan lomba

R7: ada: di bawa keluar kelas

R8: ada: di bawa keluar kelas

R9:ada

R10:ada: dibawa kelengkapan

R11: ada dibawa ke lingkungan

R12:ada *quantum teaching*

R13: ada



Dari data di atas 100% menyatakan ada alternatif kegiatan belajar lain untuk pembelajaran agama di samping yang mereka lakukan seperti praktik, di bawa ke lingkungan sekitar, *quantum teaching*.

5. Adakah media pembelajaran yang lebih baik yang dapat dipakai untuk pembelajaran ini selain media pembelajaran yang biasa saya lakukan?

Jawab

R1: tidak ada

R2:ada audio visual

R3:tidak ada

R4:ada audio visual

R5:tidak ada

R6:ya

R7:ada tergantung kreativitas guru

R8: ada tergantung kreativitas guru

R9:ada

R10: ada tergantung kreativitas guru

R11: ada tergantung kreativitas guru

R12:ada audio visual

R13:disesuaikan dengan materi

Dari data di atas 23% menyatakan tidak ada media yang sesuai selain yang biasa mereka gunakan, dan sisanya 77% menyatakan ada dengan option sesuai dengan kreativitas guru dan kesesuaian dengan materi

6. Mengapa siswa saya tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dari saya?

Jawab

R1:faktor media

R2:motivasi guru, sarana prasarana, kondisi psikis jiwa anak dalam keluarga

R3:kurang alat peraga

R4:orang tua, alat peraga

R5:ya

R6:ya, penyampaian materi kurang dipahami

R7:kurangnya penguasaan metode dan materi pembelajaran

R8: kurang penguatan materi, penguasaan kelas, salah metode

R9:cara penyampaian, anak tidak senang pelajarannya, alat peraga

R10: kurang mengembangkan metode, kurang menguasai materi, kurang mengembangkan PBM

R11:Kurang mengembangkan PBM

R12: karena metode

R13:hanya satu metode

Dari data di atas 53.8% menyatakan bahwa siswa tidak termotivasi untuk belajar karena faktor metode yang digunakan guru tidak disenangi, dan sisanya 46.2% menyatakan karena faktor materi, sarana, dan keluarga.



7. Apakah selama ini saya telah menggunakan instrumen evaluasi yang tepat?

Jawab

R1: insya allah sudah

R2: belum maksimal

R3: sudah

R4: sudah

R5: ya

R6: sudah

R7: sudah

R8: belum

R9: sudah

R10: sudah

R11: ya

R12: belum

R13: ya

Dari data di atas 76.9% menyatakan sudah menggunakan instrumen evaluasi yang tepat dan sisanya 23.1% menyatakan belum sesuai.



Lampiran 6

HASIL PRETEST DAN POSTEST LESSON STUDY AGAMA SDN NAGRI TENGAH 3 PWK

Guru:
Supriyati

No	Nama Siswa	Nilai		posttest-pretest
		Pretes	Posttest	
1	AM	6	8	2
2	JMS	8	10	2
3	RF	8	10	2
4	AAW	8	10	2
5	AG	8	8	0
6	DN	7	10	3
7	DS	8	10	2
8	EA	8	10	2
9	EN	7	8	1
10.	FPU	7	10	3
11.	GAA	7	8	1
12.	IR	6	8	2
13.	IF	5	10	5
14.	JS	8	10	2
15.	NA	7	10	3
16.	N	8	8	0
17.	PKB	7	10	3
18.	RTS	6	10	4
19.	RA	6	10	4
20.	RIA	7	10	3
21.	RTL	7	8	1
22.	RDA	6	10	4
23.	SF	6	8	2
24.	SA	7	10	3
25.	SAN	7	10	3
26.	VN	8	10	2
27.	YN	8	10	2
28.	WR	8	8	0
29.	IS	7	10	3



30.	MZ	8	10	2
31.	AW	7	8	1
32.	DS	8	10	2
33.	HG	7	10	3
34.	AS	8	10	2
35.	ASS	7	10	3
36.	IH	7	10	3
37.	EH	8	10	2
38.	RN	7	10	3
Jumlah		273	360	
Nilai Rata-Rata		7.18	9.47	
Nilai tertinggi		8	10	
Nilai terendah		5	8	

7.184210526 9.473684211

No	Xi	Yi	XY	X2	Y2	X2Y2
	Pretes	Posttest				
1.	-1.18	-1.47	1.75	1.40	2.17	3.05
2.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
3.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
4.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
5.	0.82	-1.47	-1.20	0.67	2.17	1.45
6.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
7.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
8.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
9.	-0.18	-1.47	0.27	0.03	2.17	0.07
10.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
11.	-0.18	-1.47	0.27	0.03	2.17	0.07
12.	-1.18	-1.47	1.75	1.40	2.17	3.05
13.	-2.18	0.53	-1.15	4.77	0.28	1.32
14.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
15.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
16.	0.82	-1.47	-1.20	0.67	2.17	1.45
17.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
18.	-1.18	0.53	-0.62	1.40	0.28	0.39
19.	-1.18	0.53	-0.62	1.40	0.28	0.39



20.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
21.	-0.18	-1.47	0.27	0.03	2.17	0.07
22.	-1.18	0.53	-0.62	1.40	0.28	0.39
23.	-1.18	-1.47	1.75	1.40	2.17	3.05
24.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
25.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
26.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
27.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
28.	0.82	-1.47	-1.20	0.67	2.17	1.45
29.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
30.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
31.	-0.18	-1.47	0.27	0.03	2.17	0.07
32.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
33.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
34.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
35.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
36.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
37.	0.82	0.53	0.43	0.67	0.28	0.18
38.	-0.18	0.53	-0.10	0.03	0.28	0.01
	0	0	3.68	23.71	29.47	18.58
	0	0				

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2} \sqrt{\sum y^2}} = \frac{244}{\sqrt{299720} \sqrt{547.4}} = \frac{244}{547.4} = 0.445$$

r tabel = 0.304

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0.445\sqrt{43-2}}{\sqrt{1-(0.445)^2}} = \frac{0.455(6.403)}{\sqrt{1-0.198}} = \frac{2.849}{0.801} = 3.55$$

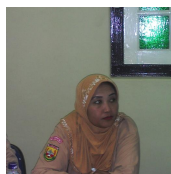
t tabel = 2.021

Lampiran 7

**BIODATA PESERTA LESSON STUDY AGAMA
(EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN LESSON STUDY DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU)**



1. SDN 7 Ciseureuh
Nama : AAN, S.Pdi.
NIP : 19540816 198610 1001
HP : 081213486301



2. SDN 5 Ciseureuh
Nama : Supriyati
NIP : 19661024 198509 2001
HP : 081909439237



3. SDN 2 Munjul Jaya
Nama : Titin Hartini
NIP : 19590304 198011 2003
HP : 081912500202



4. SDN 3 Ciseureuh
Nama : Juriah
NIP : 19671210 200701 2011
HP : 081288348421



5. SDN 8 Ciseureuh
Nama : Semiyati
NIP : 19590528 198206 2002
HP : 081314891636



6. SDN 4 Munjul Jaya
Nama : Cacih
NIP : 19590106 198206 2001
HP : 085283236622



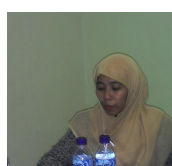
7. SDN 4 Cisureuh

Nama : Eni Suhaeni
NIP : 19511106 197803 2002
HP : 085624466688



8. SDN 3 Munjul Jaya

Nama : Epong Suryati
NIP : 1961011 198203 2007
HP : 0264 210687



9. SDN 2 Nagri Kaler

Nama : Dodoh Puadah
NIP : 150 310 607
HP : 0264 231122



10. SDN 1 Munjul Jaya

Nama : Ahmad Muamar ZA, S.Pdi
NIP : -
HP : 085659928215



11. SDN 2 Purwamekar

Nama : Ade Jamaludin, S.Pdi.
NIP : 19801002 200501 01 006
HP : 081319998556



12. SDN 1 Purwamekar

Nama : Wawan Sopandi, S.Pdi
NIP : 19730214 20050101 005
HP : 087879912237



13. SDN 3 Nagri Tengah

Nama : Usep Saepul M, S.Ag.
NIP : 19770914 200501006
HP : 081280144975



Lampiran 8

ARTIKEL JURNAL BERBAHASA INDONESIA

ABSTRAK

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *LESSON STUDY* AGAMA DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

(Studi Kuasi Eksperimen pada Guru-Guru Agama Islam SD di Kecamatan Purwakarta)

(Burhanuddin TR, Nurzaman, Mamad Kasmad, Asep Sopian)

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2 mengarahkan guru agar mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Pada kenyataannya, pembelajaran agama di sekolah dasar kecamatan purwakarta tidak demikian. Guru masih banyak yang melakukan pembelajaran tidak sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan, guru membuat siswa jenuh, guru tidak menggunakan variasi metode, dsb. Pada kedua suasana pembelajaran ini terdapat kesenjangan. Kesenjangan tersebut akan menjadi masalah yang besar bagi dunia pendidikan di kecamatan purwakarta. Dosen melalui tridarma perguruan tinggi seyogianya senantiasa menawarkan solusi yang berarti bagi kemajaun dunia pendidikan. Salah satunya, dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan *lesson study*. *Lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik dan tenaga kependidikan melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dalam Pendidikan dan pelatihan *lesson study* guru agama dilatih memahami tahapan-tahapan *lesson study* yaitu tahap perencanaan pembelajaran (plan), pelaksanaan pembelajaran (do), dan refleksi pembelajaran (see). Dalam tahap perencanaan pembelajaran (plan), guru dilatih menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yang meliputi rancangan kegiatan pendahuluan, rancangan kegiatan inti, dan rancangan kegiatan penutup.

Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan gambaran kualitas pembelajaran Agama Islam di SD se-Kecamatan Purwakarta sebelum dilakukan proses pembelajaran melalui pendekatan *lesson study*; 2) mendeskripsikan gambaran dampak *lesson study* agama terhadap guru agama Islam di SD se-Kecamatan Purwakarta; dan 3) mendeskripsikan dampak *lesson study* terhadap prestasi belajar siswa.

Dari temuan dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) kemampuan guru dalam membuat RPP, melaksanakan, bahan ajar, memilih metode, media pembelajaran, dan mengevaluasi masih kurang; 2) Pelatihan *lesson study* agama mampu mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Hal itu dibuktikan dengan peserta pendidikan dan pelatihan mampu membimbing anggota MGMP agama dalam kegiatan *lesson study* dengan hasil yang sangat memuaskan; dan 3) *Lesson Study* efektif digunakan dalam pembelajaran agama di SD. Hal ini didasarkan pada uji



signifikansi skor pretes dan post-tes diketahui r hitung sebesar 0.85 (terjadi korelasi tinggi antara 0.7-0.89.). Berdasarkan perhitungan Uji signifikansi T_{test} diperoleh $T_{\text{hitung}} (9.6) > T_{\text{tabel}}$ dengan db (38) = 4.17 (taraf signifikansi 5%); 7.56 (taraf signifikansi 1%). Jadi, penerapan model lesson study agama sangat efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dan profesionalisme guru agama.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Lesson Study*, Profesionalisme guru

Pendahuluan

Tafsir sebagaimana dikutip Burhanuddin TR dalam jurnal *Metodik Didaktik* Vol 3 no. 2 edisi Januari 2009 memaparkan bahwa menyoal dunia pendidikan, khususnya pendidikan yang membangun jati diri manusia seutuhnya, kiranya tidak akan berhenti. Berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, lokakarya dan semiloka terus dilakukan guna mencari sebuah model pendidikan yang dianggap dapat membebaskan manusia dari sikap ketergantungan terhadap benda, pendidikan yang dapat membebaskan manusia dari pendewaan terhadap dunia, dan atau model pendidikan yang dapat mencetak manusia yang utuh, yakni manusia yang manusiawi, manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan sesuai fitrahnya yang dalam falsafah orang Pasundan *atikan nu ngahasilkeun "Jalema nu Cageur, bageur, bener, pinter, tur singer"*, luyu jeung kunci budaya Ki Sunda, yakni *siliasih, siliasah, dan siliasuh pikeun ngahontal siliwawangi (siliwangi)*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataan di lapangan (konteks) masih kita dapatkan anak-anak bangsa (baca: anak-anak sekolahan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi) yang bahasa dan perilakunya tidak menunjukkan sebagai anak sekolahan yang dapat dibanggakan sebagai generasi yang utuh.

Dalam www.dikdasmenmuhmg1.or.id ditegaskan bahwa kejadian tawuran di Indonesia berada pada tahap yang mengawatirkan, dan telah memakan korban jiwa para pelajar yang seharusnya menjadi para penerus bangsa. Di antara mereka bahkan melakukan penganiayaan dan menewaskan lawannya dengan perasaan tidak bersalah dan berdosa. Sementara itu, kejadian seks di luar nikah juga telah menjadi *trend* di kalangan pelajar didorong oleh makin maraknya penyebaran VCD, situs porno, dan narkoba. Realitas ini sangat kontradiktif dengan Undang-undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional diungkapkan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Nasional adalah Sumber Daya Manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Dan lebih ditegaskan lagi pada Pasal 3 Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 diungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi



peserta didik agar menjadi manusia yang: a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) berakhlak mulia, c) sehat jasmani dan ruhani, d) berilmu luas, e) cakap, f) kreatif, g) mandiri, dan h) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas, nampak bahwa Sistem Pendidikan Nasional Indonesia cukup ideal. Mulai dari penanaman nilai keimanan dan ketakwaan, jiwa patriotisme, mempertinggi mental, moral, budi pekerti, akhlak mulia, mempertajam kecerdasan dan keterampilan, sampai pada memiliki jiwa dan raga yang kuat dan sehat yang apabila disederhanakan, Pendidikan nasional berorientasi kepada: 1) pembentukan pribadi yang mampu *bertaqarrub* kepada Allah dengan baik dan benar, dan 2) pembentukan pribadi manusia yang layak hidup sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan fitrahnya. Namun, sayang berjuta sayang. Konsep dimaksud tidak menyentuh pada *stakeholder*-nya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar dan mungkin juga tingkat menengah dan tinggi hanya bersifat kognisi saja, tidak menyentuh tataran dunia afeksi. Padahal, pembentukan manusia seutuhnya, berada pada tataran afeksi. Di samping itu, di antara permasalahan umum pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas hasil pendidikan yang diakibatkan karena rendahnya kualitas proses pembelajaran. Rendahnya kualitas proses pembelajaran tersebut diantaranya disebabkan oleh rendahnya teladan guru dalam aspek moral, pemahaman guru tentang cara merekayasa pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam belajar, kurangnya gairah dan inovasi guru dalam membuat perencanaan serta melakukan proses pembelajaran, tidak adanya komunitas belajar antarguru untuk saling bertukar informasi, mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, serta menambah informasi-informasi baru tentang pembelajaran yang berkualitas. Demikian pula pada siswa, tidak memiliki komunitas belajar antar mereka. Di banyak sekolah, proses pembelajaran lebih bersifat satu arah, dominasi guru dalam mengajar masih sangat kental. Akibatnya, potensi siswa tidak dapat berkembang secara optimal, dan tidak dapat muncul gagasan inovatif yang orisinal dari siswa.

Upaya untuk meningkatkan kualitas guru atau kualitas proses dan hasil pendidikan, telah banyak dilakukan pemerintah melalui berbagai kegiatan penataran baik yang bersifat regional maupun nasional. Akan tetapi, hasil-hasil penataran tersebut seringkali tidak bisa secara langsung diterapkan di lapangan karena berbagai alasan.

Dengan demikian perlu adanya upaya alternatif yang mendukung upaya-upaya *inservice training* dilakukan pemerintah tersebut yang dapat secara langsung diterapkan di lapangan. Upaya itu diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas hasil pendidikan. Salah satu upaya yang dimungkinkan dapat menjawab permasalahan di atas adalah upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran melalui *lesson study*.

Lesson Study sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran di Jepang, pada intinya adalah **belajar dari proses pembelajaran aktual**, melalui perencanaan



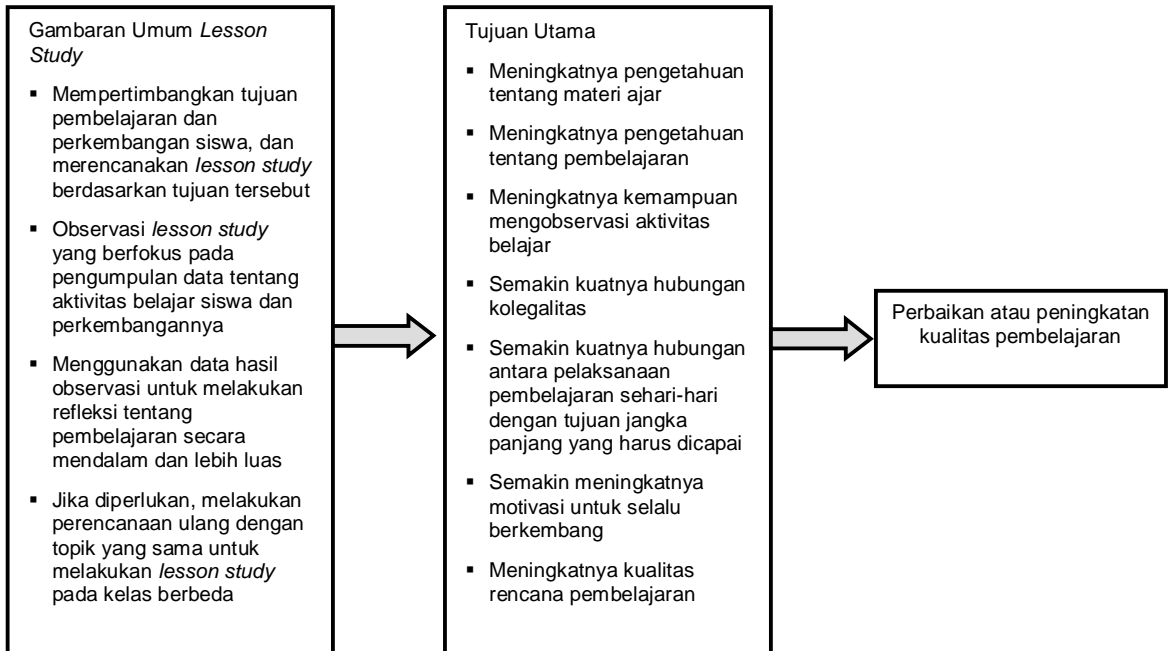
pembelajaran yang didiskusikan bersama, implementasi yang melibatkan beberapa observer dan kegiatan refleksi yang secara langsung dilakukan oleh guru dan para observer yang terlibat. Cara-cara serta langkah-langkah itulah yang memungkinkan proses pembelajaran berikutnya meningkat, lebih baik lagi baik secara proses maupun hasil.

Alternatif yang saat ini dimungkinkan dapat mengatasi masalah di atas adalah model pembelajaran *lesson study*. Alasannya, karena *lesson study* lahir akibat keprihatinan terhadap rendahnya kualitas pendidikan, *lesson study* memiliki tahapan, langkah dan karakteristik kegiatan yang dapat mengatasi rendahnya proses pembelajaran.

Berdasarkan *road map* penelitian yang sedang dikembangkan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UPI Kampus Purwakarta, yakni berkaitan dengan model pembelajaran, peneliti tertarik untuk mengujicobakan model *lesson study* ini ke dalam bidang studi di bawah tanggung jawab keilmuan peneliti, yaitu pendidikan Agama Islam. Di samping model ini telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai negara maju seperti Jepang dan Amerika. Adapun Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah: 1) terdeskripsikan gambaran kualitas pembelajaran Agama Islam di SD se-Kecamatan Purwakarta sebelum dilakukan proses pembelajaran melalui pendekatan *lesson study*; 2) terdeskripsikan gambaran dampak *lesson study* agama terhadap guru agama Islam di SD se-Kecamatan Purwakarta; dan 3) Diperoleh dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa setelah para guru memahami apa, mengapa, dan bagaimana *lesson study* dilakukan.

Kajian Pustaka

Lesson Study sebagai strategi peningkatan profesionalan guru di Jepang saat ini telah menyebar ke berbagai Negara termasuk Negara maju seperti Amerika Serikat. Hal ini terjadi terutama sejak diterbitkannya buku *The Teaching Gap* tahun 1999 yang memuat uraian tentang gambaran proses pembelajaran di tiga Negara termasuk Jepang. Selain memuat perbandingan proses pembelajaran di Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat, buku tersebut juga mengulas tentang tradisi guru-guru di Jepang untuk **belajar dari proses pembelajaran aktual** yang kemudian dikenal dengan sebutan *lesson study*.



Bagan 2: Gambaran Umum tentang Lesson Study

Berdasarkan bagan di atas, diperoleh gambaran bahwa kegiatan *lesson study* ternyata dapat mendatangkan banyak manfaat yaitu meliputi meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya, meningkatnya pengetahuan guru tentang cara mengobservasi aktivitas belajar siswa, menguatnya hubungan kolegalitas baik antar guru maupun dengan observer selain guru, menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang, meningkatnya motivasi guru untuk senantiasa berkembang, dan meningkatnya kualitas rencana pembelajaran (termasuk komponennya seperti bahan ajar, *teaching materials (hands on)*, dan strategi pembelajaran. Meningkatnya pengetahuan tentang materi ajar dan pembelajaran juga bisa diperoleh melalui kegiatan observasi.

Kegiatan eksploratif yang dilakukan siswa sebenarnya sangatlah potensial untuk meningkatkan pengetahuan siswa maupun guru. Dengan melakukan kegiatan seperti itu, siswa terkondisikan untuk terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi yang tidak mustahil dapat **memunculkan gagasan inovatif yang orisinil** atau pertanyaan yang mendorong terjadinya konflik kognitif lebih lanjut yang seringkali memerlukan jawaban ilmiah yang tidak sederhana.

Kerjasama yang dilakukan para guru dalam mengembangkan perencanaan, implementasi pembelajaran, dan refleksi dapat meningkatkan proses interaksi konstruktif yang sangat potensial untuk meningkatkan keprofesionalan guru. Interaksi yang terjadi antar guru serta pihak lain yang terkait, termasuk dosen dari Perguruan



Tinggi, jika dilakukan secara berkelanjutan dapat membangun suatu ikatan kesejawatan dalam bentuk sebuah komunitas belajar. Melalui aktivitas-aktivitas yang berkembang dalam *lesson study* yang meliputi *plan*, *do*, dan *see*, setiap anggota komunitas dapat saling memberi dan menerima sehingga masing-masing pihak memperoleh keuntungan yang menunjang peningkatan pengetahuan yang antara lain meliputi materi ajar, alat bantu belajar dalam bentuk *hands on*, serta strategi pembelajaran.

B. Bagaimana Melakukan Persiapan *Lesson Study*?

Tahap awal persiapan dapat dimulai dengan melakukan identifikasi masalah pembelajaran yang meliputi materi ajar, *teaching materials (hands on)*, strategi pembelajaran, dan siapa yang akan berperan menjadi guru. Materi ajar yang dipilih tentu harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta program yang sedang berjalan di sekolah. Analisis mendalam tentang materi ajar dan *hands on* yang dipilih perlu dilakukan secara bersama-sama untuk memperoleh alternatif terbaik yang dapat mendorong proses belajar siswa secara optimal. Pada tahapan analisis tersebut perlu dipertimbangkan kedalaman materi yang akan disajikan ditinjau antara lain dari tuntutan kurikulum, latar belakang pengetahuan dan kemampuan siswa, kompetensi yang akan dikembangkan, serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan dalam kaitannya dengan materi terkait.

Selain aspek materi ajar, guru secara berkelompok perlu mendiskusikan strategi pembelajaran yang akan digunakan yakni meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Analisis kegiatan tersebut dapat dimulai dengan mengungkapkan pengalaman masing-masing dalam mengajarkan materi yang sama. Berdasarkan analisis pengalaman tersebut selanjutnya dapat dikembangkan strategi baru yang diperkirakan dapat menghasilkan proses belajar siswa yang optimal. Strategi pembelajaran yang dipilih antara lain dapat meliputi bagaimana melakukan pendahuluan agar siswa termotivasi untuk melakukan proses belajar secara aktif; aktivitas-aktivitas belajar bagaimana yang diharapkan dilakukan siswa pada kegiatan inti pembelajaran; bagaimana rancangan interaksi antara siswa dengan materi ajar, interaksi antar siswa, serta interaksi antara siswa dengan guru; bagaimana proses pertukaran hasil belajar (*sharing*) antar siswa atau antar kelompok harus dilakukan; bagaimana strategi intervensi guru pada level kelas, kelompok, dan individu; serta bagaimana aktivitas yang dilakukan siswa pada bagian akhir pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara mulus, maka rangkaian aktivitas dari awal sampai akhir pembelajaran perlu diperhitungkan secara cermat termasuk alokasi waktu yang tersedia.

Selanjutnya, menentukan siapa saja pihak yang menjadi observer dalam implementasi pembelajaran yang dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Di samping kelompok guru sebidang, dalam pelaksanaan *lesson study* tidak tertutup kemungkinan untuk mengundang guru-guru mata pelajaran lain, Kepala Sekolah, ahli pendidikan bidang studi atau ahli bidang studi terkait, para pejabat yang berkepentingan, atau masyarakat pemerhati pendidikan.



C. Bagaimana Cara Melakukan Observasi dalam *Lesson Study*?

Pada saat melakukan observasi, disarankan untuk melakukan beberapa hal berikut:

- Membuat catatan tentang kegiatan yang dilakukan siswa, dengan menuliskan nama atau posisi tempat duduk siswa.
- Membuat catatan tentang situasi dimana siswa melakukan kerjasama atau memilih untuk tidak melakukan kerjasama.
- Mencari contoh-contoh bagaimana terjadinya proses konstruksi pemahaman melalui diskusi dan aktivitas belajar yang dilakukan siswa.
- Membuat catatan tentang variasi metoda penyelesaian masalah dari siswa secara individual atau kelompok siswa, termasuk strategi penyelesaian yang salah.

D. Apa yang Dilakukan dalam Kegiatan Refleksi?

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam refleksi adalah sebagai berikut:

- Fasilitator memperkenalkan peserta refleksi yang ada di ruangan sambil menyebutkan masing-masing tugasnya pada saat melakukan observasi di kelas.
- Fasilitator melakukan reвью tentang agenda kegiatan refleksi yang akan dilakukan (sekitar 2 menit).
- Fasilitator menjelaskan aturan main tentang cara memberikan komentar atau mengajukan umpan baik. Aturan tersebut meliputi tiga hal berikut: (1) Selama diskusi berlangsung, hanya satu orang yang berbicara (tidak ada yang berbicara secara bersamaan), (2) Setiap peserta diskusi memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, dan (3) Pada saat mengajukan pendapat, observer harus mengajukan bukti-bukti hasil pengamatan sebagai dasar dari pendapat yang diajukannya (tidak berbicara berdasarkan opini).
- Guru yang melakukan pembelajaran diberi kesempatan untuk berbicara paling awal, yakni mengomentari tentang proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Pada kesempatan itu, guru tersebut harus mengemukakan apa yang telah terjadi di kelas yakni kejadian apa yang sesuai harapan, kejadian apa yang tidak sesuai harapan, dan apa yang berubah dari rencana semula. (15 sampai 20 menit).
- Berikutnya perwakilan guru yang menjadi anggota kelompok pada saat pengembangan rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk memberikan komentar tambahan.
- Fasilitator memberi kesempatan kepada setiap observer untuk mengajukan pendapatnya. Pada kesempatan ini tiap observer memiliki peluang yang sama untuk mengajukan pendapatnya.
- Setelah masukan-masukan yang dikemukakan observer dianggap cukup, selanjutnya fasilitator mempersilahkan tenaga ahli untuk merangkum atau menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan.
- Fasilitator berterimakasih kepada seluruh partisipan dan mengumumkan kegiatan *lesson study* berikutnya.



E. Bagaimana Tindak Lanjut dari Kegiatan *Lesson Study*?

Kegiatan *lesson study* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang mampu mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning community*) yang secara konsisten melakukan *continuous improvements* baik pada level individu, kelompok, maupun pada sistem yang lebih umum. Pengetahuan yang dibangun melalui *lesson study* dapat menjadi modal sangat berharga untuk meningkatkan kualitas kinerja masing-masing fihak yang terlibat. Sebagai contoh, seorang guru yang terlibat dalam observasi sebuah *lesson study* berhasil menemukan sejumlah hal penting berkenaan dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Menurut pendapatnya, bahan ajar eksploratif yang digunakan ternyata telah mampu mendorong kreativitas siswa sehingga mereka mampu menampilkan sebuah strategi baru yang bersifat orisinal. Berdasarkan pengalaman ini dia akan berusaha mencoba menerapkan pendekatan tersebut dalam pembelajaran di sekolahnya.

Seorang observer dari salah satu negara Afrika, pada saat kegiatan refleksi menyatakan kekagumannya pada cara guru mengembangkan pola interaksi antar siswa dalam kelompok. Menurut pengamatannya pola kerjasama kelompok seperti yang dia lihat dalam pembelajaran telah berhasil menciptakan peluang untuk terjadinya *sharing* pengetahuan dan saling tolong-menolong, sehingga siswa yang memiliki kemampuan kurang sekalipun menjadi sangat terbantu oleh teman-temannya. Berdasarkan proses pembelajaran yang diamati di kelas, dia menyatakan memperoleh pelajaran berharga yang bisa menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan di negaranya.

Seorang Kepala Sekolah, setelah mengikuti beberapa kali *lesson study* secara intensif, mengajukan pendapatnya bahwa kegiatan tersebut sangat potensial mendorong banyak fihak untuk melakukan hal yang terbaik. Siswa ternyata menunjukkan motivasi yang sangat tinggi untuk menunjukkan potensinya masing-masing pada saat *lesson study* dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menjadi dorongan untuk tumbuhnya motivasi berprestasi pada diri siswa. Guru-guru lain yang baru melihat aktivitas *lesson study* banyak yang mulai tertarik untuk mencobanya. Dengan mencoba melakukan *lesson study*, berarti dia terdorong untuk melakukan persiapan yang lebih baik dibanding biasanya sehingga proses pembelajaran yang dikembangkan kadang-kadang sangat diluar dugaan bahkan sangat inovatif.

Seorang dosen, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan *lesson study* juga mengaku mulai terpengaruh untuk mencoba memperkenalkan dan menerapkan hal-hal positif yang dia dapatkan dari aktivitas tersebut pada kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Seorang Dekan juga tidak kalah dengan fihak-fihak lain untuk mencoba mengambil manfaat dari *lesson study* bagi mahasiswa calon guru di fakultasnya. Berdasarkan pengalamannya melakukan *lesson study* bersama guru-guru di sekolah, dia akhirnya menetapkan suatu kebijakan bahwa setiap mahasiswa peserta Program Pengalaman Lapangan diharuskan terlibat secara aktif dalam kegiatan *lesson study*. Keterlibatan mahasiswa tersebut tidak hanya terbatas sebagai observer, akan tetapi juga sebagai pelaku utama yakni sebagai guru pengajarnya.



Dari ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *lesson study* ternyata memiliki dampak cukup luas bagi munculnya kegiatan-kegiatan lain yang inovatif. Dengan demikian, jika *lesson study* yang dilakukan benar-benar dipersiapkan dengan baik sehingga setiap orang yang mengikuti merasa memperoleh pengetahuan yang sangat berharga, maka baik disadari atau tidak tindak lanjut dari kegiatan tersebut akan terjadi dengan sendirinya yang dapat berlangsung pada tataran individu, kelompok, atau sistem tertentu.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen dengan menggunakan teknik penelitian kuasi eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design* karena sumber-sumber yang mempengaruhi validitas internal sulit dikontrol atau dengan kata lain sulit mendapatkan kelompok kontrol sepenuhnya. Adapun desain penelitiannya menggunakan *one-group pretest-posttest* sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

O₁ = kualitas pembelajaran sebelum melalui inovasi *lesson study*

X = diklat (treatment/var. independen, sebab)

O₂ = kualitas pembelajaran setelah pembelajaran melalui inovasi *lesson study*

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para guru Agama Islam SD di kecamatan Purwakarta.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa: 1) wawancara untuk mengungkap secara mendalam tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru Agama di SD sekecamatan Purwakarta sebelum *lesson study*; 2) observasi untuk mengamati langsung dampak *lesson study* terhadap profesionalisme guru; dan 3) tes (pretest dan posttest) guna mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar melalui penerapan *lesson study*.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang ada di kelas yang akan digunakan untuk kegiatan *lesson study* dan perencanaan alternatif pemecahannya. Identifikasi masalah dalam rangka perencanaan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (materi pelajaran) yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode/pendekatan pembelajaran, media, alat



peraga, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Dari hasil identifikasi tersebut didiskusikan (dalam kelompok lesson study) tentang pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta jenis evaluasi yang akan digunakan. Pada saat diskusi, akan muncul pendapat dan sumbang saran dari para guru dan pakar dalam kelompok tersebut untuk menetapkan pilihan yang akan diterapkan. Pada tahap ini, pakar dapat mengemukakan hal-hal penting/baru yang perlu diketahui dan diterapkan oleh para guru, seperti pendekatan pembelajaran konstruktif, pendekatan pembelajaran yang memandirikan belajar siswa, pembelajaran kontekstual, pengembangan life skill, Realistic Mathematics Education, pemutakhiran materi ajar, atau lainnya yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan tersebut.

Hal yang penting pula untuk didiskusikan adalah penyusunan lembar observasi, terutama penentuan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran dan indikator-indikatornya, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Aspek-aspek proses pembelajaran dan indikator-indikator itu disusun berdasarkan perangkat pembelajaran yang dibuat serta kompetensi dasar yang ditetapkan untuk dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran yang terdiri atas :

- i. Rencana Pembelajaran (RP)
- ii. Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran (Teaching Guide)
- iii. Lembar Kerja Siswa (LKS)
- iv. Media atau alat peraga pembelajaran
- v. Instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran.
- vi. Lembar observasi pembelajaran.

2. Tahap Implementasi dan Observasi

Pada tahap ini seorang guru yang telah ditunjuk (disepakati) oleh kelompoknya, melakukan implementasi rencana pembelajaran (RP) yang telah disusun tersebut, di kelas. Pakar dan guru lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan perangkat lain yang diperlukan. Para observer ini mencatat hal-hal positif dan negatif dalam proses pembelajaran, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Selain itu (jika memungkinkan), dilakukan rekaman video (audio visual) yang mengclose-up kejadian-kejadian khusus (pada guru atau siswa) selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil rekaman ini berguna nantinya sebagai bukti autentik kejadian-kejadian yang perlu didiskusikan dalam tahap refleksi atau pada seminar hasil lesson study, di samping itu dapat digunakan sebagai bahan diseminasi kepada khalayak yang lebih luas.



3. Tahap Refleksi

Selesai praktik pembelajaran, segera dilakukan refleksi. Pada tahap refleksi ini, guru yang tampil dan para observer serta pakar mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Diskusi ini dipimpin oleh Kepala Sekolah, Koordinator kelompok, atau guru yang ditunjuk oleh kelompok. Pertama guru yang melakukan implementasi rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. Selanjutnya observer (guru lain dan pakar) menyampaikan hasil analisis data observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran yang disertai dengan pemutaran video hasil rekaman pembelajaran. Selanjutnya, guru yang melakukan implementasi tersebut akan memberikan tanggapan balik atas komentar para observer. Hal yang penting pula dalam tahap refleksi ini adalah mempertimbangkan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana pembelajaran berikutnya. Apakah rencana pembelajaran tersebut telah sesuai dan dapat meningkatkan performance keaktifan belajar siswa. Jika belum ada kesesuaian, hal-hal apa saja yang belum sesuai, metode pembelajarannya, materi dalam LKS, media atau alat peraga, atau lainnya. Pertimbangan-pertimbangan ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran selanjutnya.

4. Tahapan Tindak Lanjut

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial.

Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (check) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisisnya

Analisis utama dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif digunakan untuk mengkaji dan sekaligus menentukan/menyusun model *lesson study* PAI melalui kajian pustaka, identifikasi kebutuhan dan masalah di lapangan disertai uji coba. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data pretes dan postes serta data lain yang relevan – untuk mengujicobakan model dan untuk mengukur keefektifan model *lesson study* diterapkan di 3-4 SD di Purwakarta, di samping itu studi inipun akan mendeskripsikan perkembangan keprofesionalan guru melalui pendekatan *lesson study*.

Data dikumpulkan dari hasil tes, baik pretes maupun postes. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis covarian (*ANACOVA*) dan pretes dijadikan sebagai covariat, yang selanjutnya dihitung seberapa besar efektivitasnya melalui rumus *product moment*.



$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Suhars:..... 1998: 256)

Sedangkan penentuan tingkat interpretasinya, digunakan konvensi sebagai

berikut:

- | | |
|------------------|--|
| Kurang dari 0,20 | = korelasi sangat rendah, hampir dapat diabaikan |
| 0,21 – 0,39 | = korelasi rendah, hubungannya jelas, tetapi kecil |
| 0,40 – 0,690 | = korelasi sedang, hubungannya memadai |
| 0,70 – 0,89 | = korelasi tinggi, hubungannya besar, dan |
| 0,90 – 1,00 | = korelasi sangat tinggi, hubungannya sangat besar |
- (Sunaryo Kartadinata (1982: 61)

Hasil Penelitian

1. Temuan pertama: Gambaran pembelajaran agama sebelum lesson study agama Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 13 guru agama Islam, diperoleh:

- 61.5% guru menyatakan telah melakukan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dan sisanya 39.5% menyatakan tidak atau belum sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separo guru agama masih melakukan pembelajaran yang belum sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan;
- 30.7% guru menyatakan tidak membuat siswa jenuh dalam belajar, 46.1% menyatakan kadang-kadang, dan sisanya 23.2% menyatakan tidak tahu. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa hampir separo guru agama dalam pembelajarannya mengakibatkan siswa jenuh dan yang memprihatinkan bahwa masih ada guru tidak menyadari atau acuh terhadap pembelajaran sehingga mereka tidak mengetahui situasi belajar di kelas;
- 92.3% guru menyatakan bahwa mereka mengetahui ada strategi lain di luar yang mereka praktikan seperti quantum teaching dan siswa dibawa kelapangan; dan sisanya 7.7% menyatakan tidak ada strategi lain.
- 100% guru menyatakan ada alternatif kegiatan belajar lain untuk pembelajaran agama di samping yang mereka lakukan seperti praktik, di bawa ke lingkungan sekitar, *quantum teaching*.
- 23% guru menyatakan tidak ada media yang sesuai selain yang biasa mereka gunakan, dan sisanya 77% menyatakan ada dengan option sesuai dengan kreativitas guru dan kesesuaian dengan materi
- 53.8% guru menyatakan bahwa siswa tidak termotivasi untuk belajar karena faktor metode yang digunakan guru tidak disenangi, dan sisanya 46.2% menyatakan karena faktor materi, sarana, dan keluarga.



- 76.9% guru menyatakan sudah menggunakan instrumen evaluasi yang tepat dan sisanya 23.1% menyatakan belum sesuai.

2. Temuan kedua: Gambaran dampak lesson study agama terhadap profesionalisme guru

Dari data observasi, diperoleh

a) telah terjadi peningkatan motivasi belajar dan daya nalar yang tinggi ketika anggota MGMP Agama diberi kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya. Dalam temuan tersebut ada dua hal yang perlu dijelaskan yaitu peningkatan motivasi belajar dan peningkatan daya nalar. Motivasi belajar meningkat ketika anggota MGMP Agama diberi kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya, hal itu sesuai dengan pendapat Depdiknas (2002b:5-7) yang menyatakan bahwa setiap siswa (baca: guru) memiliki rasa ingin tahu dan keyakinan akan kemampuan diri. Keduanya merupakan faktor yang penting dalam membangkitkan motivasi belajar secara efektif.

Motivasi belajar siswa (baca guru) akan meningkat karena materi yang dipelajari dan kegiatan yang dilakukannya dirasakan bermakna bagi dirinya, (Depdiknas, 2002a:12). Kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya menumbuhkan motivasi pada diri anggota MGMP Agama. Sebab, dalam kegiatan tersebut mereka berbagi pengalaman dan saling belajar sehingga terbentuk kegiatan saling belajar, (Hendayana, S. dkk. 2006:14). Motivasi belajar akan meningkat apabila materi yang dipelajari dan kegiatan pembelajarannya dirasakan bermakna bagi dirinya. Kebermaknaan ini lazimnya terkait dengan bakat, minat, pengetahuan, dan tata nilai, (Depdiknas, 2002b:5). Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat berarti dalam peningkatan prestasi belajar, bila dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh pada akhir pembelajaran.

Daya nalar anggota MGMP Agama meningkat ketika diberi kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan kelompok. Kelompok merupakan kumpulan individu yang bekerjasama dalam satu kesatuan kelompok dan mempunyai hubungan tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Lewin (1958) dalam Munir (2001:5) menjelaskan, "Kelompok adalah kumpulan individu yang mempunyai hubungan tertentu yang saling ketergantungan dalam ukuran-ukuran yang bermakna." Sukamta (1980) dalam Munir (2001:6) menjelaskan kualifikasi sebuah kelompok adalah "Terjadinya interaksi tatap muka dengan frekuensi yang sangat tinggi dan menyebabkan terjalinnya hubungan psikologis yang nyata, seperti saling rasa memiliki, rasa solidaritas, saling ketergantungan, adanya norma kelompok, dan terbentuknya struktur kelompok."

Hasil kerja kelompok merupakan hasil sharing antar guru dalam satu kelompok atau antar kelompok. Guru yang memahami masalah pembelajaran yang sedang dibahas, memberikan penjelasan tentang hal tersebut kepada yang belum tahu. Guru yang cepat memahami mengajari yang lamban, yang mempunyai gagasan



segera memberi usul, dan sebagainya. Dengan kondisi yang demikian, maka tidak mustahil bila terjadi peningkatan daya nalar.

“Kelompok akan menjadi masyarakat belajar apabila setiap anggotanya saling ketergantungan, saling belajar dari sesamanya baik dalam kelompok kecil atau kelompok besar,” (Depdiknas, 2003c:15). Mereka tidak ada yang merasa paling tahu atau tidak tahu. “Setiap anggota harus merasa bahwa setiap anggota lain memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda dan perlu dipelajarinya,” (Depdiknas, 2002a:16). Bila setiap anggota merasa membutuhkan dan mau belajar dari anggota lain, maka setiap anggota dapat menjadi sumber belajar. Bila setiap anggota dapat menjadi sumber belajar, maka antar anggota akan terjalin hubungan kerjasama dan komunikasi yang harmonis yang berdampak pada meningkatnya penalaran.

Kondisi masyarakat belajar dapat menumbuhkan kesadaran menjadi warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan sosial dan semangat berkompetisi secara sehat dengan tidak melupakan semangat bekerjasama yang disertai dengan komunikasi secara empati, dan sikap solidaritas yang tinggi, Depdiknas (2002d:5). Kondisi tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya nalar, sebagai bekal mengatasi masalah hidup dan kehidupan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

b) telah terjadi peningkatan keaktifan berpikir ketika anggota MGMP Agama melakukan kerjasama dalam mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah pembelajarannya sesuai dengan pengalaman dan teori yang dimilikinya. Dalam pernyataan di atas terdapat dua hal yang perlu dijelaskan yaitu bekerjasama dapat meningkatkan keaktifan berpikir dan keaktifan berpikir mampu menemukan solusi.

Kegiatan bekerjasama di atas adalah kegiatan bekerjasama untuk mencapai satu tujuan yaitu ditemukannya solusi. Kerjasama yang dijalin itu pasti disertai dengan keaktifan berpikir untuk menemukan solusi. Tanpa keaktifan berpikir, maka solusi tidak mungkin diperoleh. Depdiknas (2003b:28) menjelaskan, bahwa studi mutakhir menunjukkan kemampuan bekerjasama sangat diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis. Depdiknas, (2002b:13) menjelaskan bahwa kerjasama merupakan kegiatan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan kebebasan terhadap setiap siswa (dibaca guru) untuk berpikir secara proaktif dan kreatif mengembangkan potensinya.

Kegiatan kerjasama yang disertai dengan komunikasi secara empati sangat diperlukan oleh siswa (dibaca guru) dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat. Depdiknas (2003a:29) menjelaskan bahwa kecakapan bekerjasama dan berkomunikasi diperlukan oleh siapa saja, baik yang sudah bekerja, yang belum bekerja, atau masih mengikuti pendidikan dan menyebutnya sebagai kecakapan dasar dalam belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bekerjasama dapat meningkatkan keaktifan berpikir.



Kegiatan kerjasama yang disertai dengan komunikasi secara empati akan memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan keaktifan berpikir dengan semangat berkompetisi secara sehat, dan disertai dengan solidaritas yang tinggi untuk menemukan solusi terhadap masalah pembelajaran yang dihadapinya. Kegiatan tersebut mendorong dan melatih guru agar mampu mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, dan menemukan solusinya.

c) telah terjadi peningkatan kemampuan berbahasa lisan yang tinggi ketika anggota MGMP Agama dipersilahkan menyampaikan gagasan untuk mengatasi masalah pembelajaran sesuai dengan pengalaman dan teori yang dimilikinya. Kegiatan menyampaikan gagasan untuk mengatasi masalah pembelajaran merupakan kegiatan berbahasa lisan.

Kemampuan berbahasa lisan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan, (Depdiknas, 2002a:13). Dalam kegiatan tersebut guru memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, (PPRI No.19 tahun 2005: SPN 2005). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat kompetensi guru tersebut dapat berkembang secara maksimal apabila guru memiliki kemampuan berbahasa lisan.

d) telah terjadi peningkatan kesadaran eksistensi dan potensi diri setelah anggota MGMP Agama mampu menemukan solusinya. Kemampuan menemukan solusi terjadi karena guru menyadari bahwa dalam dirinya memiliki kesadaran eksistensi diri. Kesadaran eksistensi diri adalah kesadaran untuk menggali, memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan Tuhan baik berupa fisik maupun psikologik, (Depdiknas,2003:21). Dengan kesadaran tersebut guru berusaha untuk memanfaatkan potensinya untuk menemukan solusinya. Jadi, sangatlah wajar apabila guru yang secara sadar berusaha untuk menggali, memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi untuk menemukan solusi terhadap masalah pembelajaran yang selama ini sulit untuk dipecahkan.

Kesadaran potensi diri akan berkembang bila kita terus-menerus belajar. Dengan demikian, maka akan terwujud prinsip belajar sepanjang hayat. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan kepercayaan diri. Guru yang telah menemukan solusi terhadap masalah pembelajaran yang selama ini sulit dipecahkan, akan menyadari



bahwa dirinya memiliki potensi yang sangat besar. Hanya selama ini potensi besar itu belum pernah dipergunakan.

Secara umum temuan dan penafsiran di atas mengarah kepada “peningkatan kehidupan intelektual bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya,”

Guru telah mendapatkan amanat untuk mengembangkan “potensi siswa guna menjadi manusia yang percaya dan taqwa kepada Tuhan YME, memiliki karakter terpuji, sehat, berpengetahuan, mampu, dan kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab,” (Undang-undang Guru, pasal4).

3. Temuan ketiga: Efektivitas pembelajaran lesson study agama

Dari uji signifikansi skor prates dan pasca-tes diketahui r hitung sebesar 0.85 (terjadi korelasi yang tinggi antara 0.7-0.89). Berdasarkan perhitungan Uji signifikansi T_{test} diperoleh T_{hitung} (9.6) > T_{tabel} dengan db (38) = 4.17 (taraf signifikansi 5%); 7.56 (taraf signifikansi 1%). Jadi, penerapan model lesson study agama efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dan profesionalisme guru agama.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran agama di SD sebelum lesson studi dapat digambarkan sebagai berikut: 61.5% guru menyatakan telah melakukan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan sisanya 39.5% menyatakan tidak atau belum sesuai; 30.7% guru menyatakan tidak membuat siswa jenuh dalam belajar, 46.1% menyatakan kadang-kadang, dan sisanya 23.2% menyatakan tidak tahu; 92.3% guru menyatakan bahwa mereka mengetahui ada strategi lain di luar yang mereka praktikan seperti quantum teaching dan siswa dibawa kelapangan; dan sisanya 7.7% menyatakan tidak ada strategi lain; 100% guru menyatakan ada alternatif kegiatan belajar lain untuk pembelajaran agama di samping yang mereka lakukan; 23% guru menyatakan tidak ada media yang sesuai selain yang biasa mereka gunakan, dan sisanya 77% menyatakan ada dengan option sesuai dengan kreativitas guru dan kesesuaian dengan materi; 53.8% guru menyatakan bahwa siswa tidak termotivasi untuk belajar karena faktor metode yang digunakan guru tidak disenangi, dan sisanya 46.2% menyatakan karena faktor materi, sarana, dan keluarga; 76.9% guru menyatakan sudah menggunakan instrumen evaluasi yang tepat dan sisanya 23.1% menyatakan belum sesuai.
2. Pelatihan lesson study agama mampu mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Hal itu dibuktikan dengan peserta pendidikan dan pelatihan mampu membimbing anggota MGMP agama dalam kegiatan lesson study dengan hasil yang sangat memuaskan.
3. Lesson Study sangat efektif digunakan dalam pembelajaran agama di SD. Hal ini didasarkan pada uji signifikansi skor prates dan pasca-tes diketahui r hitung sebesar 0.85 (terjadi korelasi tinggi antara 0.7-0.89.). Berdasarkan



perhitungan Uji signifikansi T_{test} diperoleh $T_{\text{hitung}} (9.6) > T_{\text{tabel}}$ dengan db (38) = 4.17 (taraf signifikansi 5%); 7.56 (taraf signifikansi 1%). Jadi, penerapan model lesson study agama efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dan profesionalisme guru agama.

Dari pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, kami merekomendasikan:

1. hendaknya penelitian serupa dilakukan pada guru mata pelajaran selain agama, yang pada gilirannya hasil penelitiannya diharapkan dapat mendukung hasil penelitian ini;
2. kolaborasi antarguru, baik dalam MGMP maupun di luar MGMP sangatlah dibutuhkan para guru sebagai upaya untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran yang dilakukan masing-masing. Pada gilirannya, diharapkan meningkatnya prestasi siswa dan profesionalisme guru; dan
3. dosen melalui tridharma perguruan tinggi, diharapkan senantiasa menjadi pelopor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tanah air tercinta ini.

Daftar Pustaka

- Burhanuddin TR, *Membangun Jati Diri Manusia Seutuhnya (Sebuah Refleksi)* : Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol.3, No, 2 Januari 2009. UPI Kampus Purwakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002a. *Kurikulum dan Hasil Belajar*. Penerbit Balitbang Depdiknas. Jakarta.51.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002b. *Penjelasan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Penerbit Direktorat PLP. Jakarta.34.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Penerbit Dikmenjur. Jakarta. 65.
- Fernandez, C., & Yoshida, M., (2004). *Lesson Study : A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Hendayana, S. Suryadi, Didi. Karim, Muchtar, A. 2006. *Lesson Study. Suatu Strategi untuk meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Penerbit IMSTEP- JICA. Bandung.140.
- Kasmad, Mamad. *Lesson Study Sebagai Alternatif Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*: Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol.3, No, 2 Januari 2009. UPI Kampus Purwakarta.
- Lewis, C. (2003). *Lesson Study: A Handbook of Teacher-led Intructional Change*. Philadelpia: Research for Better School.



Lewis, C., & Tsuchida, I. (1997). Planned Educational Change in Japan: The Case of Elementary Science Instruction. *Journal of Educational Policy*, 12 (5), 313 – 331.

Pendidikan Nasional. Penerbit Depdiknas. Jakarta. 30.

Stigler, J., & Hiebert, J. (1999). *The Teaching Gap: Best Ideas from The World's Teachers for Improving Education in The Classroom*. New York: Free Press.

Suryadi, D. (2006). *Upaya Meningkatkan Keprofesionalan Guru Melalui Lesson Study*. Makalah Disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Program Hibah Kemitraan LPTK: Peningkatan Kualitas PPL Melalui *Lesson Study*, Kerjasama Prodi Bahasa Arab dengan Madrasah Aliyah Persis Bandung, tanggal 15 Juli 2006.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem



Lampiran 9
Artikel jurnal berbahasa Inggris

**The Effectiveness of Religion Lesson Study Learning Model
in Enhancing Teacher's Professionalism**

(A Study of Quasi Experiment towards Islam Religion Teachers of Elementary
Schools in Purwakarta Sub-district)

(Burhanuddin TR, Nurzaman, Mamad Kasmad, Asep Sopian)
Indonesia University of Education

ABSTRACT

Indonesian Constitution number 20 year 2003 about National Education System chapter 40, verse 2 that guides teacher to create meaningful learning condition, enjoyable, creative, dynamic, and dialogic. The reality is that we can find many teachers who are still doing the teaching process which is not based on acquired competence, teachers make students bored, teachers don't use various methods, etc. There is a gap between the two teaching situations above. The gap will be a big problem for education process in Purwakarta Sub-district. Lecturer through the Tridarma principle should offer the significant solution for the education progress. For instance, by conducting "Lesson Study" education and training. Lesson Study is a profession guidance model through collaborative teaching observation and gradually based on collegiality principals and mutual learning to build a learning community. In Lesson Study education and training religion teachers are trained to understand Lesson Study stages such as teaching plan (plan), teaching process (do), and teaching reflection (see). In stage teaching plan, teachers are trained to organize teaching plan; opening activity, main activity, and closing activity. This research is aimed to: 1) Describe the quality of religion teaching in elementary schools in Purwakarta Sub-district before conducting the teaching process through the Lesson Study approach; 2) Describe the effect of religion Lesson Study towards religion teachers in elementary schools in Purwakarta sub district; and 3) Describe the effect of religion Lesson Study towards the students' achievement.

From the discussion and findings we conclude that: 1) Ability of teacher to make lesson plan, do the process, choose the materials, method, teaching media, and make evaluation is still poor; 2) Religion Lesson Study training can achieve the education and the teaching goal, it is proved by looking the participants who are able to guide the members of MGMP in Lesson Study activity with the satisfying result; and 3) Lesson Study is effective for religion teaching in elementary schools. It is based on the significance test result of pre test and post test scores, known r_{count} as much as 0,85 (high correlation occurs between 0) Based on T_{test} resulted T_{count} (9,6) $> T_{table}$ with db (38) = 4,17. (significance rate 5%); 7,56 (significance rate 1 %). So,



the application of religion Lesson Study model is effective to enhance both students' achievement and teacher's professionalism.

Key words: learning, lessons study, teacher's professionalism

Preface

Interpretation as quoted by Burhanudin TR in "Metodik Didaktik" journal volume 3 No.2 January 2009 edition explains that talking about education, especially education that builds the entire human will not stop. Various scientific activities like seminars, discussions, and workshops are done to find the teaching model that is considered enable to free human from the dependence of thing, education that can free human from the worship to the world life, and education model that can build entire human. The human who has humanity values based on religious sense in which we can find from Pasundan people's philosophy which results: "Healthy man, kind, right, smart, and industrious" and suitable with the Sundanese culture key: " Love each other, teach each other, take care each other" to gain Siliwangi philosophy.

It can't be denied that the fact in the field that we can find the students (from elementary to university) whose languages and behaviors don't show us that they are educated and we are not proud of them as our entire next generation

In www.Dikdasmenmuhmgl.or.id. stated that students' fighting in Indonesia today is in fearful condition. Many students died of fighting, yet they should be our next generation. Even among them did violence and killed their enemies without feeling guilty and sinful. Meanwhile, free sex also becomes a trend among the students encouraged by porn VCDs, porn sites, and drugs. This reality is contradictive with Indonesian constitution No.20 year 2003 about National Education System revealing the goal we will achieve in National Education is that the human resource that has **religious spiritual power**, self control, personality, intelligence, good attitude, acquired skill needed by him, society and state.

And it is more emphasized in Indonesian Constitution number 20 year 2003 that reveals that the goal of National Education is to develop ability, build personal character and build national civilization which is aimed to develop student's potency to become a man who is: a) faithful and obedient to the one god, b) well behaved, c) healthy both physically and psychologically, d) smart, e) capable, f) creative, g) be a democratic and responsible citizen.

From the explanation above, National Education System is apparently ideal enough. From implementing the faith and obedience to the one god, patriotism, increase the mental, moral, noble attitude, sharpen smartness and skill until having strong and healthy body and soul as well, which is simplified, the National Education is oriented to: 1) Build entire human who is able to close himself to Allah Swt, and 2) Build a human who is worth to live as a man who has humanity values suited to his religious sense. Unfortunately, the concept doesn't touch the stakeholders.

Commonly, education process in elementary schools and probably in middle and high schools is only cognitive oriented, doesn't touch the affection side yet. The



building of entire human is mostly in affection side. Besides that, among the general education problems in Indonesia is the low quality result caused by the low quality of teaching process. The low quality of teaching process is caused by the lack of teacher's model in moral aspect, teacher's understanding about varying the teaching methods to make the students more active and creative in learning, the lack of teacher's enthusiasm and innovation in making the lesson plan and running the teaching process, the scarcity of learning community among teachers to share information, discuss the difficulties found in learning activity, add new information about qualified teaching. Also occurs to students, they don't have learning community to share knowledge. In schools, generally learning process is only one way communication or interaction, in which teacher's domination is still high, so student's potency can't develop maximally, there will not be original innovative idea from students.

Efforts to enhance teacher's qualification or the quality of education are done by the government in many kinds of training activities both in regional and national scope as well. But the training results are often inapplicable in field because of some reasons.

Therefore, we need alternative effort to support in-service training run by the government which can be applied directly in field. The effort is expected to raise the quality of learning process that can affect to the increase of education result. One of efforts to answer the problem above is to raise the quality of learning process through Lesson Study.

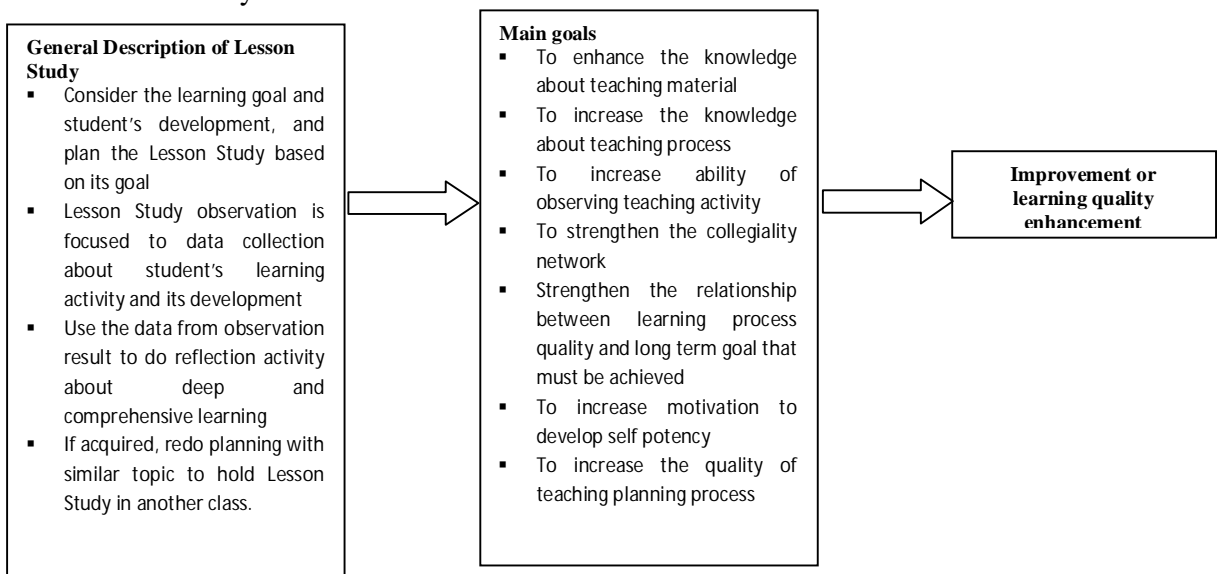
Lesson Study is a strategy to increase the learning quality in Japan, above all it is a learning activity of the actual process, through teaching planning which is discussed together, implementation involves some observers and reflection activity is directly done by teachers and observers. Those steps make the following learning process increase, better in process and result as well.

The alternative that enable teacher to overcome the problem above is Lesson Study teaching model. The reason is that the Lesson Study is created as the result of anxiety of the low of education quality. Lesson Study has some stages, steps, and characteristics that enable to figure out the low of teaching process.

Based on research road map which is being developed in Elementary School Teacher Education (PGSD) in Purwakarta campus, relates to teaching model, researcher is interested in trying the Lesson Study model in the study field under the scientific responsibility of the researcher namely religion education. Besides that, this model has been proved to succeed in creating the teaching quality in developed countries like Japan and America. Thus the goals of this research are: 1) to describe the teaching quality of Islam religion education in elementary schools in Purwakarta Sub-district before conducting the teaching process with Lesson Study approach; 2) to describe the Lesson Study implications towards religion teachers in elementary schools of Purwakarta Sub-district; and 3) to identify the significance effect towards the student's achievement, after the teacher understand what, why, and how the Lesson Study done.

Bibliography Study

Lesson Study as a strategy to enhance teachers' professionalism in Japan now is spreading to other countries including developed countries like America. It happens after the publication "The teaching gap" book in 1999 that revealed the explanation about teaching process in three countries including Japan. Besides revealing the comparison of teaching process in Japan, Germany, and America. The book also explains about teacher's tradition in Japan to learn from actual learning process the so called Lesson Study.



Scheme 2: General description about Lesson Study

Based on the scheme above, we find a description that Lesson Study activity is beneficial to enhance teacher's knowledge about teaching materials and process. The enhancement of teacher's knowledge relates the way of observing student's learning activity, the strong relationship among teachers and between teachers and observers as well, the better relationship among the teaching process everyday with long term goal, the increase of teacher's motivation to develop his potency, the increase of teaching plan (teaching materials and teaching strategy), the increase of knowledge about teaching materials can be obtained through observation.

Explorative activity done by students is potential to enhance student's and teacher's knowledge. By doing such activity, students are conditioned to involve in high level thinking process that enable to create authentic innovative idea or question



that encourages further cognitive conflict that often needs scientific which is not simple to answer.

The cooperation among teachers to develop planning, teaching implementation, and reflection can enhance constructive interaction process leading to the teacher's professionalism. Interaction that occurs between teachers and people who involved here including lecturers from university. If it is consistently done can build network in a form of learning community. Through some developing activities in Lesson Study; plan, do, and see, every community member has to share to get benefit to enhance knowledge about teaching material, teaching media, and teaching strategy.

B. How to prepare Lesson Study?

First stage preparation is started by identifying teaching problems; teaching material, teaching strategy, and who will teach. Teaching material is selected and suited to the current curriculum and the current school program. Further analysis about appropriate teaching material must be done together to get the best alternative which encourages student's learning process maximally. In analysis stage, we need to consider the depth of material which will be presented is reviewed from the curriculum demand, student's background, ability, and intake, competence that he will develop, and the development possibilities related to relevant material.

Besides about teaching material, teachers in group need to discuss the learning activity that will be conducted; opening, main activity, and closing activity. Analysis activity can be started by expressing personal experience after teaching the same material. In accordance with experience analysis we will be able to develop new strategy which is considered to create maximum result of student's learning process. Teaching strategy taken including how to open the lesson and motivate the student to learn actively at once; what interesting activity for main learning activity; how is the interaction planning between student and teaching material, interaction among students, interaction between student and teacher; how the brainstorming among students runs, how the strategy of teacher's intervention on class level, group, and personal; and what suitable activity for closing the lesson. To run the teaching process fluently, a set of activities from the beginning of program to the end must be estimated accurately dealing with the time allotment.

Next, decide who will observe during teaching process which will be followed by reflection activity. Besides for the same field teachers, Lesson Study is open for other study teachers, headmaster, education experts, important people who concern or the society of education watchers.

C. How to observe in Lesson Study?

In doing observation, we are suggested to do the following activities:

- Take note about students' activity, by writing names or student's position
- Take note about situation whether student choose to cooperate or do not cooperate



- Find examples on how the understanding construction process happens throughout discussions and learning activities done by students
- Take note about methods variety to overcome student's problem individually or classically, including wrong problem solving strategy

D. What do we do in reflection activity?

Steps to do in the reflection activity are:

- Facilitator introduces reflection participants while they mention their tasks during observation in class
- Facilitator reviews the reflection activity agenda that will be held (about 2 minutes)
- Facilitator explains rules about giving comment or feedback. The rules are: (1) Only one person who speaks during the discussion (no crowd), (2) Every participant has equal opportunity talk, and (3) If the time to give opinion comes, observer must propose evidences resulted from observation as a the principle of giving opinion
- Teacher who runs the learning process gets the first opportunity to speak, by giving his comment about the learning process he has conducted. At that time, teacher must tell about what happened in class, expected response, unexpected response, and what is changing from the first plan (15 up to 20 minutes).
- Later, one of the teachers from each group in lesson plan development section is given a chance to give additional opinion
- Facilitator asks every observer to give opinion, they get the equal opportunity to give opinion
- If the inputs from observers are considered enough, facilitator allows the professionals to resume or conclude the discussion result
- Facilitator thanks to all participants and announce the following Lesson Study

E. How to follow up the Lesson Study activity?

Lesson Study activity is basically an activity that enable us to encourage a learning community which constantly makes improvements within individual level, group, and in more common system. The insight built through Lesson Study can be valuable provision increasing the quality of work group within the people who get involved. For instance, a teacher involves himself in Lesson Study observation and he succeeds in finding several important findings related to the learning model which is being developed. According to his opinion, explorative teaching materials used can encourage students' creativity, so they can present a new authentic strategy. In accordance with this experience he will try to apply that approach in learning activity in his school.

An observer from Africa during reflection activity expresses his impression about the way teacher develops interaction pattern among students in group. Based on his observation about work group pattern as what he observed in learning process has succeeded in creating opportunity for sharing knowledge and help one another, so students who are considered to be underachieved can be supported by their friends. According to learning process he has observed in class, he said that he got valuable lesson that becomes input to help increase the quality of education process in his country.

A headmaster after joining Lesson Study activities intensively said that this activity was very potential to encourage those who get involved to do the best, also students



showed high motivation to use their potencies during the activity. It indicates that this activity is able to encourage them to grow motivation within themselves. Other teachers who have just watched Lesson Study activity were interested in trying it. By holding the activity they would be encouraged to prepare teaching better than usual, so the learning process which is being developed is sometimes unexpected, even it is very innovative.

A lecturer after participating in Lesson Study activity admitted that he was influenced to introduce and apply positive aspects he got from that activity in class under his responsibility. A dean also took the benefits from this program and tried to apply it to his students in his faculty based on his experience of applying Lesson Study with teachers in school. He finally make a policy that every students of Field Experience Program (PPL) has to involve himself actively in that program. The student's involvement is not only as an observer but also take part as a teacher.

From the illustration above, we can conclude that Lesson Study program has wide effect for creating another innovative activity.

By doing so, if Lesson Study program is well prepared everyone who takes part will get valuable knowledge. Finally, realized or not the follow up program will be done by individual, group, or particular system.

Research Methodology

The methodology which is used in this research is Experimental method by using Quasi Experiment research technique with one-group pretest-posttest design, because the sources that influence the internal validity are difficult to control or the other word it is hard to find full-controlled group. Thus the research design used one-group pretest-posttest as follow:

$$O_1 \times O_2$$

O_1 = Learning quality before Lesson Study innovation

X = Education training (treatment)

O_2 = Learning quality after conducting Lesson Study innovation

Research subject

The subjects of this research are Islam religion teachers in Purwakarta Sub-district

Research Instrument

The research instruments which are used in the form of: 1) interview to reveal about learning process done by Islam religion teachers in Purwakarta Sub-district before applying Lesson Study; 2) observation to investigate directly the effect of Lesson Study towards teacher's professionalism; and 3) tests (pre-test and post-test) to measure achievement rate in learning by using Lesson Study.



Research Procedure

Thus the research procedure which is used as follow:

1. Planning stage in class

In this stage we identify problem we find in class which will be used in Lesson Study activity and planning alternative solution. Problem identification in planning solution relates to the learning material that is relevant to class and schedule, student's characteristic, class situation, learning approach, media, teaching aids, and evaluation of learning process. From identification result we choose suitable method and media with student's characteristic, and evaluation type which will be used. In discussion there will be opinion and suggestion from teachers and professionals within that group, to decide choices that will be applied in this stage. Experts can reveal important issues to discuss and applied by teachers, such as constructive learning approach, learning approach that creates student's independent learning, contextual learning, life skill development, realistic mathematics education, upgrading teaching material, or other approaches that can be used as considerations in the selection.

Another important issue to discuss is the organization of observation sheet, especially the determination aspect must be concerned in learning process and their indicators, mainly by watching student's behavior. Learning process aspects and their indicators are organized based on teaching set which is competency based designed to be owned by student after learning process.

From problem identification result and solution planning discussion, later the activity is organized and formed into a teaching set includes:

- i. Lesson plan
- ii. Teaching guide
- iii. Student's worksheet
- iv. Media or teaching aids
- v. Instrument of assessment and learning process result
- vi. Learning observation sheet

2. Implementation and observation stage

In this stage a teacher who is pointed by group carried out the lesson plan which has been organized in class. Experts and other teachers observed with observation sheet other acquired item set. The observers write positive and negative aspects during learning process, mainly by watching the student's behaviors. If it is possible we can use video record is taken (audio visual) to close up special events (to teachers or students) during the process. The record result is useful as the authentic evidence for events that need to be discussed in reflection stage or seminar about Lesson Study result. Besides that, it can be used as dissemination material to wider scope (public).

3. Reflection Stage

After teaching reflection, practice is done. In this reflection, teachers, observer and experts discuss about the teaching process they have conducted. Discussion is led by headmaster, coordinator of group, or teacher who is approved by group. First, teacher who



carried out lesson plan got opportunity to express his impression and opinion during the activity, about himself and students as well. Next, observers (other teachers and experts) explained the analysis result of their observation data, especially dealing with student's activity during the lesson which is enclosed by the video of teaching record. Then, the teachers would give feedback for the observer's comment. It is also important in this stage to review and evaluate the lesson plan that has been organized for lesson plan revision for the following activity; is the lesson plan suitable and can enhance student's learning activity performance? If there is no adaptation, things are inappropriate, teaching methods, material in worksheet, media or teaching aids, etc., these considerations are useful to revise for the next lesson plan.

4. The follow-up stage

Reflection resulted new knowledge or crucial decision to revise and increase the quality of teaching process in individual and managerial. In individual scope several findings and valuable inputs during the discussion in reflection stage can be provision for teacher, both as a teacher or observer to develop better teaching process.

Data Collection technique and analysis

Major analysis in this research are qualitative and quantitative. Qualitative is used to study and organize Islam Religion Education (PAI) Lesson Study model through bibliography study, identification of need and problem in field with experiment. Quantitative approach is used to process the pre test and post test data or other data which are irrelevant- to test the model and to measure the effectiveness of Lesson Study model applied in grade 3 and 4 of elementary schools in Purwakarta Sub-district. Also this study will describe teacher's professionalism development with Lesson Study approach.

Data collected from test result are from pretest and posttest. The data is then analyzed by covariant analysis technique and the pretest result becomes the covariate. Next, the effectiveness is computed by product moment formula.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \qquad t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Suharsimi Arikunto: 1998: 256)

Whereas, the interpretation rate is determined and used convention as follow:

- Less than 0,20 = correlation is very low, almost can be ignored
- 0,21 – 0,39 = correlation is low, relationship is obvious, but a little.
- 0,40 – 0,69 = correlation is medium, the relationship is enough.
- 0,70 – 0,89 = correlation is high, the relationship is strong
- 0,90 – 1,00 = correlation is very high, the relation is very strong

Research results and findings

1. First finding: The description of religion teaching before religion Lesson study based on interview result done by Islam religion teachers, found:



- ✓ 61, 5% teachers said that they have done teaching with acquired competence can be achieved, and the rest 39, 5 % said their competence is not suitable with the subject they teach. It indicates that almost a half religion teachers still don't teach based on their competence/ background.
 - ✓ 30, 7 % teachers said they don't make students bored in class, whereas 46, 1 % said sometimes, and the rest 23, 2% said that they don't know. It explains to us that a half religion teachers make students bored in class, and unfortunately many teachers who don't realize or don't care about good teaching, so they are unaware about the learning condition in class.
 - ✓ 92,3 % teachers said that they know other strategies they have tried such as quantum learning and taking students to field, and the rest 7, 7% said that they know nothing about other strategies.
 - ✓ 100 % teachers said that there is alternative learning activity for religion learning besides what they have done; take the students to field/environment and quantum teaching.
 - ✓ 23 % teachers said that there is no other media which is suitable they usually use, and the rest 77 % said there is another media with suitable option with teacher's creativity and suitable material.
 - ✓ 53,8 % teachers said students are not motivated to study because of method used by teachers that they don't like, and the rest 46, 2 % said they are unmotivated because of material, facilitation, and family.
 - ✓ 76, 9% teachers said that they have used suitable evaluation instrument, and the rest 23, 1% said not yet.
2. Second finding: The description of religion study effect towards teacher's professionalism from observation data, found:
- a) There is an enhancement of learning motivation and reasoning power when the religion MGMP members got the opportunity to reveal about teaching problems they found. From the finding we find two aspects that must be explained, they are motivation increase and the reasoning power enhancement. Learning motivation increased when the MGMP members were given a chance to reveal teaching problem they found during the activity
- Learning motivation will be increased if the material and learning activity are meaningful for them. The meaningfulness is related to talent, interest, knowledge, and values, (National Education Board, 2002b:5). Learning motivation is a crucial factor in enhancing student's achievement, if compared to learning result at the end of learning process.
- Religion MGMP members' reasoning power increased when they got opportunity to reveal learning problem during activity. It is a group work. A group consists of individuals who cooperate in a unit and has particular relationship to achieve a goal together. Lewin (1958) in Munir (2001:3) explains, "Group is a unity of individuals who have particular relationship in which they depend on one another in meaningful measurements." Sukamta (1980) in Munir (2001:b) explains a group's qualification is "face to face interaction in high frequency and cause the real



psychological relationship, such as possess one another, sense of solidarity, sense of dependence, there is group value, and the forming of a structure.

Work group result is taken from sharing among teachers in a group or among groups. Teachers who understand the learning problem that is being discussed gives explanation to other teachers who don't know about that issue. Teacher who learns easily can teach others, who has idea first can give opinion soon, etc. By doing so, it is possible the increase of reasoning power happens.

A group will become a learning society if every members depend one and other, learn from one another both in a small and in a big group. "(National Education Board 2003c:15). They may not claim that they are more understand nor less understand." Every member must feel that other people have knowledge, experience, and skill that are different and need to be learned,"(National Education Board 2002a : 16). If every member feels that he needs and wants to learn from other, so everyone can be a learning source. If everyone can be a learning source, so there will be harmony relationship and communication which affects to the increase of reasoning sense.

Learning society condition can grow someone's awareness to be a good citizen, develop social ability and healthy competition spirit and encourage work group with empathy communication, and high solidarity, (National Education Board 2002d : 5). This condition is acquired to enhance reasoning power as provision to solve life problem now or in the future.

b). The enhancement of thinking happens when religion MGMP members cooperate in searching solution for their learning problem based on experience and theory they have studied. From this statement there are two issues to explain, there are cooperation (to increase thinking activity) and thinking activity (to find solution).

The work group is a cooperation to achieve one goal that is finding solution. The cooperation is done with thinking activity to find solution. Without thinking activity solution can' be found. National Education board (2003b) explains that sophisticated study shows that cooperation ability is acquired to build harmony community. National Education Board (2002b:13) says that work group is an activity which gives big opportunity and freedom to every student (teacher) to think proactive and creative in developing his potency.

Work group activity with empathic communication is acquired by student (teacher) in daily life in society as a foundation for long life education. National Education board (2003a:29) explains that ability of working together and communication are needed by everyone, working people or not working or anyone who is still in education training. We call it as the basic ability in learning. So, it can be concluded that work group activity can enhance thinking activity.

Work group activity with emphatic communication will give teacher chance to develop thinking activity with healthy competition, and with high solidarity to find solution for their learning problem they face. That activity encourages and trains teacher to identify problem and find its solution.



- c) Verbal communication ability increased quickly when religion MGMP members were allowed to express ideas about solving learning problem based on experience and theories they have studied. Activity to express ideas for solving learning problem uses verbal communication activity.

Verbal communication ability can enhance thinking ability and reasoning power and ability to broaden the knowledge, National Education Board (2002a:13). In this activity teacher has big opportunity to enhance pedagogic ability, personality, professionalism, and social ability, (PPRI no. 19 year 2005: SPN 2005). Competence is ability to manage teaching process including understanding to students, planning and practicing teaching, make teaching evaluation, and developing student's ability to actualize his potencies.

Personality competence is to have good personality, stable, mature, wise, and charismatic as become a role model for students and has good attitude. Professionalism competence is ability to master learning material comprehensively that helps him guide the student to gain the competence standard. Social competence is ability to communicate effectively with students, teachers, education professionals, student's parents, and society. The four teacher's competences can be developed maximally if teacher has verbal communication ability.

- d). There is an increase of existence awareness and self potency after the members find the solution. The ability to find solution occurs because teacher realizes that he has existence awareness. This awareness is to drill, keep, develop, and use the potency which is given by god both physically and psychologically, (National Education Board, 2003:21). With this awareness teacher tries to use his potency to find solution, so it is reasonable if teacher is aware to drill, keep, develop, and use his potency to find solution for learning problem.

Potency awareness will develop if we study continuously. The awareness of long life learning will help grow confidence. Teacher who has found the solution for teaching problem will realize that he has big potency, just he hasn't used it.

Generally the findings lead to indications of national intelligence life and develop the entire human.

Teacher has got responsibility to develop student's potency in order to guide student to be faithful, obedient to the one god, has good characteristics, healthy, well educated, capable, creative, independent, be a democratic and responsible citizen, (Teacher constitution, chapter 4).

3. The third finding: The effectiveness of religion Lesson Study learning

From significance test of pretest and posttest scores is known r_{count} as much as 0,85 (high correlation occurs between 0.) Based on T_{test} resulted $T_{count} (9,6) > T_{table}$ with $db (38) = 4,17$. (significance rate 5%); 7,56 (significance rate 1 %). So, the application of religion Lesson Study model is very effective to enhance both students' achievement and religion teacher's professionalism.



Conclusions and recommendations

Based on the discussion above some conclusions are drawn as follow:

1. Religion teaching in elementary schools before Lesson Study can be described as follow:
61, 5% teachers said that they have done teaching with acquired competence can be achieved, and the rest 39, 5 % said not yet; 30,7 % teachers said they don't make students in class, 46, 1 % said sometimes, and the rest 23, 2% said that they don't know; 92,3 % teachers said that they know other strategies they have tried such as quantum learning and taking students to field; and the rest 7, 7% said that they know nothing about other strategies; 100 % teachers said that there is alternative learning activity for religion learning besides what they practice take, take the students to field around, and quantum teaching; 23 % teachers said that there is no other media which is suitable they usually use, and the rest 77 % said there is another media with suitable option with teacher's creativity and suitable material; 53,8 % teachers said students are not motivated to study because of method factor used by teacher that they don't like, and the rest 46, 2 % said because of material, facilitation, and family ; 76, 9% teachers said they have used suitable evaluation instrument, and the rest 23, 1% said not yet.
2. Lesson Study training can achieve the education and training goal. It has been proved by looking the ability of participants who can guide religion MGMP members in Lesson study with satisfying result.
3. Lesson Study is effective to use in religion learning in elementary schools. It has been proved from the result of significance test of pretest and posttest scores, found r_{count} as much as 0, 85 (high correlation occurs between 0.7-0.89). Based on T_{test} resulted T_{count} (9,6) > T_{table} with db (38) = 4,17.(significance rate 5%); 7,56 (significance rate 1 %). So, the application of religion Lesson Study model is effective to enhance both students' achievement and religion teacher's professionalism.

From the discussions and conclusions in this research, we recommended:

1. The similar research should be done by study teachers besides religion study, and in turn the new finding is expected to support this research result.
2. Collaboration among teachers, both in MGMP and non MGMP is needed as an effort to evaluate the quality of learning. Finally, this learning model is hoped to help increase student's achievement and teacher's professionalism
3. Lecturer through TRIDHARMA principle of university is expected to be pioneer in enhancing learning quality in our motherland.

Bibliography

Burhanuddin TR, *Membangun Jati Diri Manusia Seutuhnya (Sebuah Refleksi) : Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol.3, No, 2 Januari 2009. UPI Kampus Purwakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002a. Kurikulum dan Hasil Belajar. Penerbit Balitbang Depdiknas. Jakarta.51.



Departemen Pendidikan Nasional. 2002b. *Penjelasan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Penerbit Direktorat PLP. Jakarta.34.
Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Penerbit Dikmenjur. Jakarta. 65.

Fernandez, C., & Yoshida, M., (2004). *Lesson Study : A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Hendayana, S. Suryadi, Didi. Karim, Muchtar, A. 2006. *Lesson Study. Suatu Strategi untuk meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Penerbit IMSTEP- JICA. Bandung.140.

Kasmad, Mamad. *Lesson Study Sebagai Alternatif Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar: Metodik Didaktik* Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol.3, No, 2 Januari 2009. UPI Kampus Purwakarta.

Lewis, C. (2003). *Lesson Study: A Handbook of Teacher-led Intructional Change*. Philadelphia: Research for Better School.

Lewis, C., & Tsuchida, I. (1997). Planned Educational Change in Japan: The Case of Elementary Science Instruction. *Journal of Educational Policy*, 12 (5), 313 – 331.

Pendidikan Nasional. Penerbit Depdiknas. Jakarta. 30.

Stigler, J., & Hiebert, J. (1999). *The Teaching Gap: Best Ideas from The World's Teachers for Improving Education in The Classroom*. New York: Free Press.

Suryadi, D. (2006). *Upaya Meningkatkan Keprofesionalan Guru Melalui Lesson Study*. Makalah Disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Program Hibah Kemitraan LPTK: Peningkatan Kualitas PPL Melalui *Lesson Study*, Kerjasama Prodi Bahasa Arab dengan Madrasah Aliyah Persis Bandung, tanggal 15 Juli 2006.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem



Lampiran 10

Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan 2009 no. 94/H.40.8/PL/2009

Daftar hadir

RPP

Data Hasil Observasi

Data Field note